ANALISIS RESEPSI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI SURABAYA TENTANG BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

MUHAMMAD RIZKY SANTOSO
(NIM. B96214131)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Muhammad Rizky Santoso
NIM	: B96214131
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Kebonsari Murni Timur No. 3 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

CDDA7AFF216416757

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Rizky Santoso

NIM. B96214131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Rizky Santoso

NIM : B96214131

Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Muhammad Rizky Santoso** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengesahkan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji IV

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP.195409071982031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rizky Santoso
NIM : B96214131
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : Santosorisky12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks Di Media Sosial

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(Muhammad Rizky Santoso)
nama terang dan tanda tangan

Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial

Oleh :

Muhammad Rizky Santoso
NIM : B96214131

ABSTRAK

Perubahan era teknologi yang semakin canggih, meningkatan kebutuhan informasi, hal ini dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif dalam mengakses informasi. Media sosial merupakan salah satu akses yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mencari informasi, akan tetapi hal ini juga menimbulkan kesenjangan dalam pengaksesannya. Permasalahan yang muncul saat ini adalah banyak beredarnya berita hoaks atau berita palsu yang banyak terposting di media sosial. Berita ini bersifat mengaburkan kebenaran sebenarnya dengan menyebarkan informasi-informasi palsu yang bersifat menghasut ataupun juga membelokkan opini pembaca kearah yang salah sehingga fakta lapangan yang sebenarnya tidak dihiraukan masyarakat karena dianggap palsu, mahasiswa sebagai pengguna media sosial aktif yang melek media pada saat ini harus mengikuti tuntutan perubahan teknologi yang berkembang, sehingga harus bersentuhan dengan berita hoaks yang berakibat banyak anggapan yang salah tentang suatu fakta lapangan karena pembelokan kebenaran, hal ini sangat menggangu dan meresahkan dikalangan mahasiswa.

Fenomena yang terjadi ini menyebabkan penulis melakukan penelitian tentang respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya terhadap beredarnya berita hoaks di media sosial yang memiliki tujuan untuk mengetahui Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Peredaran Berita Hoaks Di Media Sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan wawancara mendalam yang dilakukan melalui interview dengan narasumber mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya yang dipilih dengan kriteria tertentu oleh peneliti, hal ini digunakan untuk menggali informasi Penerimaan Mahasiswa Terhadap Berita Hoaks Di Media Sosial.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Terhadap Berita Hoaks dapat dikategorikan dalam tiga jenis respon yaitu menjadi *silent reader*, mencari kebenaran informasi, dan melakukan *counter* atas persebaran berita hoaks. Hasil ini menjelaskan jika Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga dapat menghindari dan juga mencegah pengaruh buruk peredaran berita hoaks dengan respon yang beragam sesuai pengalaman dan pengetahuan mereka atas informasi yang dibaca.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya, Berita Hoaks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **iii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR BAGAN ..... **xv**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Penelitian Terdahulu 7

F. Definisi Konsep Penelitian 16

1. Analisis Resepsi 16

2. Media Sosial 18

3. Berita *Hoax* 20

4. Mahasiswa 24

G. Kerangka Pikir Penelitian 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 26

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 26

a. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 28

b. Metode Analisis 21

c. Teknik Menentukan Informan 32

d. Tahapan Penelitian 33

e. Teknik Pengumpulan Data 33

f. Teknik Analisis Data 36

g. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 37

h. Jadwal Penelitian 38

i. Sistematika Pembahasan 38

BAB II: KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka 40

1. Resepsi 40

a. *Dominant Hegemonic* 42

b. *Negotiated reading* 42

c. *Oppositional Hegemonic* 43

2. Media Sosial 44

3. Literasi Media 55

a. Kemampuan 57

b. Kematangan 58

c. Fungsional 58

d. Peningkatan kualitas 58

4. Berita Hoaks Dalam Media Sosial 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Resepsi 65
a. Hegemoni Dominan 66
b. Posisi Negosiasi 66
c. Posisi Oposisi 67
B. Kajian Teori 67
1. Teori *Encoding-Decoding Stuart Hall* 68
a. *Dominant Hegemonic Position* 69
b. *Negotiated Position* 69
c. *Oppositional Position* 69
BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Subyek Penelitian 70
1. Profil Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya 70
a. UINSA 70
b. UNESA 72
c. UNAIR 72
d. ITS 73
e. UPN 74
2. Profil Informan 75
B. Deskripsi Data Penelitian 81
1. Bagaimana Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Dengan Beredarnya Berita Hoaks di Media Sosial 82
BAB IV: ANALISIS DATA
A. Temuan Penelitian Tentang Resepsi Mahasiswa Pergurun Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjadi *Silent Reader* 96

2. Mencari Kebenaran Berita 100

3. Melakukan Perlawanan Terhadap Berita 103

B. Analisis Data Dengan Teori Stuart Hall 109

1. *Hegemonic Position* 113

2. *Negotiated Position* 114

3. *Oppositional Postion* 115

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan 118

B. Rekomendasi 119

DAFTAR PUSTAKA 120

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian 1 6

Tabel 1.2 Penelitian 2 8

Tabel 1.3 Penelitian 3 11

Tabel 4.1 Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian 22

Bagan 2.1 Model *Encoding-Decoding Stuart Hall* 64

Bagan 4.1 Korelasi *Encoding-Decoding Stuart Hall* dengan Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Terhadap Berita Hoaks 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi teknologi yang begitu cepat berdampak pada perkembangan dunia informasi dengan munculnya digitalisasi media, dunia informasi kini semakin mudah diakses oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun sesuai kebutuhan publik sebagai pengguna sekaligus penikmat adanya era digital melalui media sosial. Dunia menjadi seperti apa yang digambarkan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964) sebagai kampung dunia *(global village)*, dimana masyarakat berinteraksi dan dibentuk oleh teknologi elektronik di dunia yang semakin mengerut. Perkembangan internet dan juga teknologi informasi lainnya yang sudah saling terintegrasi ini membuat dunia berada dalam apa yang disebuat sebagai information superhighway era yaitu ketika teknologi menghilangkan hambatan fisik yang bersifat tradisional dan lalu lintas komunikasi untuk penyebaran informasi.

Dunia kemudian melakukan sebuah rekonstruksi makna terhadap dirinya dan masyarakat yang ikut berubah. Relasi-relasi sosial yang dulunya berlangsung secara alamiah dan tradisional kini semakin banyak dipengaruhi oleh cara-cara yang baru, yaitu cara yang bersifat artifisial dan maya. Perkembangan teknologi informasi tersebut telah mengalihkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai aktifitas manusia dari dunia nyata ke dalam sebuah ruang maya, yaitu *cyberspace. Cyberspace* adalah sebuah ruang imajiner yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan ini tentu saja juga berdampak pada bentuk dan proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. *Cyberspace* menjadi sebuah ruang publik *(public sphere)* baru yang memungkinkan partisipasi publik secara luas dan bebas bagi setiap orang. Berdasarkan karakter medianya, kehadiran internet dapat menciptakan sebuah iklim komunikasi yang bebas dan lebih demokratis ketika setiap orang memiliki akses yang sama untuk berperan didalamnya. Berdasarkan salah satu survai yang pernah dilakukan di luar Indonesia, dunia online telah melahirkan sebuah kultur masyarakat baru yang bercirikan terbuka, optimistis, toleran dan lebih bersikap radikal terhadap perubahan.[1]

Realitas-realitas sosial-budaya yang berada dalam kehidupan nyata kini juga bisa ditemui dalam format baru, yaitu realitas dalam kehidupan maya. Realitas yang dihubungkan oleh jaringan komuter dan informasi yang secara global telah menawarkan bentuk-bentuk komunitasnya sendiri *(virtual community)*, bentuk realitasnya sendiri (virtual reality), dan bentuk ruangnya sendiri *(cyberspace)*. Hakikat *Cyberspace* adalah dunia yang terbentuk oleh jaringan web, hubungan *(connection)*, dan kesaling bergantungan *(interdependency)* diantara para anggota komunitas yang menghuni ruang maya tersebut. Dalam sebuah

[1] M. Iqbal Muhtarom, "Masyarakat Terbuka", *Jurnal Balairung UGM*, Vol. 3. No. 1. Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

virtual community atau *online community*, identitas kelompok juga ditentukan melalui *sharing of values and norms*. Salah satu karakteristik penting internet sebagai new media adalah Interaktifitas. Ini adalah hal yang membedakan internet dengan *old media* yang selama ini lebih cenderung digunakan atau dikonsumsi secara pasif *(passive consumption)*.[2]

Media sosial memiliki peran aktif dalam kehidupan masyarakat sebagai media untuk berbagi informasi mengenai hal-hal disekitarnya mulai dari aktifitas sosial, politik, ekonomi, budaya sampai dengan peristiwa penting lain. Namun saat ini banyak diantara para pengguna kurang memahami fungsi dari media sosial sehingga banyak disalahgunakan untuk menebar ujaran kebencian, unggahan-unggahan provokatif, sampai dengan berita hoaks yang banyak tersebar diantara para pengguna yang menimbulkan konflik antar pengguna media sosial, dari laman Detik News diberitakan penangkapan komplotan penyebar berita hoaks sebagai reaksi atas kebenaran dari adanya sindikat penyebar berita palsu "Komisioner Kompolnas Bekto Suprapto menyebut penangkapan polisi terhadap grup Saracen menjadi jawaban atas beredarnya berita *hoaks* (palsu) terkait dengan ujaran kebencian dan SARA selama ini. grup Saracen menjadi bukti banyaknya pihak yang memanfaatkan ruang media sosial untuk menyebarkan ujaran kebencian terkait SARA.[3]

---

[2] Burhan Bungin, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), Hlm. 7

[3] Noval Dhwinuari Antony, "Grup Saracen Ditanggap, Kompolnas: Ini Jawaban Atas Berita Hoaks", Dalam Detik News, Diupload 25 Agustus 2017. Pukul 07.36 WIB. Diakses 25 Mei 2018. Pukul 21.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa sebagai kaum muda yang banyak menggunakan media sosial masih banyak yang belum sadar pentingnya memahami literasi media untuk mengetahui kebenaran informasi yang datang sehingga tidak mudah terbawa arus informasi dan terprovokasi dengan berita yang beredar, menurut McQuail makna yang diciptakan oleh media dapat dimaknai berbeda-beda oleh khalayak atau audiensnya sesuai konteks dan pemahaman yang mereka miliki. Khalayak sendiri merujuk pada orang-orang yang menghadiri pertunjukkan tertentu, atau menonton film atau sebuah program di televisi. Namun bisa juga digunakan untuk orang-orang yang diterpa oleh, atau yang menanggapi, kebudayaan media.[4] Dikutip dari republika online, masyarakat jaman sekarang sering termakan berita *Hoaks.* Salah satu penyebabnya karena literasi yang dimiliki masyarakat masih rendah. *Hoaks* adalah informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. *Hoaks* juga diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar.[5]

Kemunculan berita hoaks di media sosial ditambah dengan kurangnya literasi generasi muda menjadi fokus penulis, oleh karena itu penulis merasa tertarik meneliti mengenai Analisis Resepsi Mahasiswa

---

[4] John Stokes, *How To Do Media And Cultural Studies : Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006), Hlm. 7

[5] Winda Destiana Putri,"Literasi Rendah Membuat Masyarakat Sering Termakan Hoaks, Republika Online", Diupload 25 Agustus 2017, Pukul 13:44 WIB. Diakses 25 Mei 2018. Pukul 21.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial. Pertimbangan penulis memilih Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya sebagai subjek penelitian ini dikarenakan untuk dapat memasuki kampus-kampus negeri di Surabaya para siswa yang telah lulus SMA akan diseleksi terlebih dahulu melalui SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) yang merupakan jalur seleksi menggunakan nilai Rapor dan Nilai UN dan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) yang merupakan jalur seleksi melalui Tes Tulis sehingga untuk dapat lolos memerlukan tingkat persaingan yang ketat. Tingkat persaingan yang ketat menciptakan kualitas mahasiswa yang baik dengan tujuan menjamin lulusan, kompetensi, serta akreditasi Perguruan Tinggi Negeri sehingga mahasiswa yang kuliah tidak diragukan lagi kualitasnya. Hal ini yang menjadi perhatian penulis dalam memilih topik penelitian serta subjek yang akan diteliti.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimana resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya terhadap penyebaran berita hoaks?

C. TUJUAN PENELITIAN

Agar dapat mengetahui respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya, dengan banyak beredarnya berita hoaks di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan dibidang Ilmu Komunikasi tentang persepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya menanggapi banyaknya berita hoaks yang beredar di media sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini besar harapan untuk dapat mengetahui persepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya menanggapi banyaknya berita hoaks yang beredar di media sosial dan sangat besar harapan bagi peneliti untuk dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran agar karya tulis ini menjadi lebih baik serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

b. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menambah informasi dan pengetahuan baru bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. PENELITIAN TERDAHULU

Kajian hasil penelitian terdahulu merupakan referensi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga untuk melengkapi penelitian ini, peneliti membutuhkan penelitian terdahulu yang memiliki kesaman variable. Berikut tabel beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1.1

Penelitian 1

Nama peneliti	Nurul Faridah
Asal universitas	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Jenis karya tulis	Skripsi
Judul penelitian	Persepsi Masyarakat Terhadap Berita Tuhan Pembuat Pintu dan Jendela Dalam Media.
Tahun penelitian	2016
Metode penelitian	Metode deskriptif kualitatif
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang berita Tuhan pembuat pintu dan jendela dalam media seperti yang disiarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	oleh stasiun televisi Net Jatim.
Hasil penelitian	1. Persepsi positif terhadap berita Tuhan Pembuat Pintu danJendela, mereka yang berpersepsi positif berpendapat bahwanama 'Tuhan' yang dimiliki seseorang merupakan hak darisetiap orang dan dalam hal ini orang tualah yang mempunyaipengaruh besar dalam pemberian nama terhadap anaknya, halini juga didasari oleh faktor budaya yang ada disana. 2. Persepsi negatif terhadap berita Tuhan Pembuat Pintu danJendela, mereka yang berpersepsi negatif berpendapat bahwanama 'Tuhan' adalah sesuatu yang berhubungan dengan Sang Maha Pencipa, yang tidak selayaknya seorang manusiamemiliki nama tersebut dan dikhawatirkan juga nama 'Tuhan'bisa dipersalah gunakan bahkan dapat dibuat bahan leluconyang negatif.
Persamaan dan perbedaan	Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi pengguna media sosial terhadap informasi didalamnya. Namun pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	penelitian yang dilakukan kali ini lebih menekankan pada respon pengguna media sosial.

Tabel 1.2

Penelitian 2

Nama peneliti	Verra Sisca Yanthi
Asal universitas	Universitas Islam Negeri Raden Intan
Jenis karya tulis	Skripsi
Judul penelitian	Tanggapan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Terhadap Penyebaran Informasi Islam Radikal di Media Sosial
Tahun penelitian	2017
Metode penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
Tujuan penelitian	Untuk mengungkap secara detail tanggapan dan sikap mahasiswa KPI mengenai penyebaran informasi islam radikal di media sosial.
Hasil penelitian	1. Mahasiswa KPI merupakan pengguna media sosial, hal ini terbukti dari hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kuesioner jawaban mahasiswa sebanyak 74,6 % yang menjawab aktif dan 20 % menjawab sangat aktif. Namun, mahasiswa KPI masih merupakan pengguna pasif. Karena dalam bermedia sosial mahasiswa KPI hanya sebagai penerima informasi, namun tidak aktif dalam menciptakan dan menyebarkan informasi. Sejauh ini mahasiswa KPI masih hanya sekedar memberi like, komentar atau bahkan hanya membaca dan melewatkan informasi begitu saja. Umumnya mahasiswa memiliki lebih dari dua akun yang terdiri dari beberapa jenis media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dsb. Dalam menggunakan media sosial tersebut, mahasiswa mengaku sering menemukan informasi berupa postingan dari berbagai macam akun yang bersifat menyebar kebencian, rasisme, radikalisme, bahkan isu-isu terorisme yang meresakan masyarakat. Facebook merupakan jenis media sosial yang paling banyak ditemukan informasi yang bersifat hoaks dan isu-isu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	radikalisme. Hal ini dikarenakan facebook adalah jenis media sosial dengan pengguna terbanyak di seluruh dunia. Sehingga jangkauannnya akan lebih cepat dan luas. 2. Tanggapan masing-masing mahasiswa KPI terhadap penyebaran informasi radikalisme yang ada di media sosial umumnya dijawab sama oleh setiap mahasiswa. Dari hasil kuesioner dan wawancara, mahasiswa KPI memang mengakui adanya pengaruh dari informasi yang ada di media sosial tersebut di masyarakat. Namun, mereka juga menegaskan bahwa hal tersebut tidak menyurutkan niat mereka sebagai mahasiswa KPI sekaligus sebagai penerus dakwah masa depan untuk tetap menyebarkan nilai-nilai dakwah. Sebaga mahasiswa yang memiliki intelektual, mereka juga mengaku apabila menemukan informasi semacam itu mereka tidak akan langsung percaya tetapi akan mengecek kebenaran beritanya terlebih dahulu sebelum menyebarkan kepada orang lain. Dengan semakin beredarnya isu-isu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	radikalisme Islam dewasa ini, mahasiswa KPI mengaku tidak terpengaruh dan tetap akan menyebarkan dakwah. Bahkan, sebagian dari mahasiswa mengaku bahwa hal tersebut justru semakin mendorong mereka untuk lebih semangat dalam menyebarkan dakwah. Demi mengembalikan citra Islam yang Rahmatan Lil Alamin.
Persamaan dan perbedaan	Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang respon dari pengguna media sosial terhadap konten-konten yang tersebar didalamnya.

Tabel 1.3

Penelitian 3

Nama peneliti	Nurul Efrina Siregar
Asal universitas	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jenis karya tulis	Skripsi
Judul penelitian	Pengaruh Terpaan Media Tentang Pemberitaan Kiamat 2012 Terhadap Sikap Warga Kauman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Yogyakarta
Tahun penelitian	2011
Metode peneli Tian	Metode Deskriptif Kuantitatif
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui pengaruh terpaan media massa tentang pemberitaan kiamat 2012 terhadap sikap warga Kauman Yogyakarta
Hasil penelitian	1. Berdasarkan analisis data terpaan media mengenai pemberitaan kiamat 2012 secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar warga Kauman Yogyakarta termasuk mendapat terpaan media dalam kategori sedang terkait pemberitaan kiamat 2012. Kondisi ini ditunjukkan dengan tingkat frekuensi dalam memperoleh berita-berita kiamat yang berada dalam kategori sedang yakni rata-rata responden hanya memperoleh 10-15 berita mengenai kiamat 2012 yang diberitakan oleh media massa seperti televisi, surat kabar, radio, maupun internet. Dilihat dari aspek atensi atau tingkat perhatian responden, tidak ada perhatian yang begitu besar dari responden dalam mengikuti pemberitaan kiamat 2012 karena beberapa tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	belakangan ini sering sekali terjadi berbagai bencana alam maupun fenomena aneh yang dibaca sebagai tanda-tanda akhir zaman semakin dekat. Namun ketertarikan yang ditunjukkan responden inipun tidak terlalu besar karena hanya tergolong dalam kategori sedang. Hal ini pulalah yang menjadikan tingkat terpaan media terhadap responden dalam mengikuti pemberitaan seputar kiamat 2012, berada dalam kategori sedang. 2. Untuk sikap responden dapat dilihat bahwa adanya sikap responden yang menunjukkan bahwa mereka cukup terpengaruh dengan adanya pemberitaan kiamat 2012 tersebut.dalam hal ini pengaruh terhadap sikap tersebut dilihat dari tiga level sika yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Berdasarkan ketiga level tersebut pengaruh yang terjadi padda masing-masing hanya berada pada taraf cukup. Pada level kognitif cukup adanya pengetahuan warga terkait hal-hal yang diberitakan sehubungan prediksi kiamat 2012. Artinya berita-berita kiamat 2012 yang disajikan media massa, membuat responden menjadi tahu mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	berbagai hal terkait prediksi kiamat tahun 2012 mendatang, seperti banyaknya terjadi bencana alam dan fenomena aneh yang dibaca sebagai tanda akhir zaman, ramalan kiamat 2012 yang diramalkan oleh pengamat astronomi yang sangat akurat yaitu Suku Maya, serta tentang argumen dari para ahli bahwa akan terjadinya badai matahari tahun 2012 mendatang. Untuk level afektif pemberitaan ini juga cukup mempengaruhi perasaan responden. Pengaruh tersebut seperti adanya rasa takut maupun cemas akan berbagai hal yang dikait-kaitkan dengan kiamat 2012, seperti badai matahari yang diperkirakan dapat meluluh lantakkan bumi, berbagai bencana alam dan fenomena aneh yang dibaca sebagai kiamat kecil sebelum kiamat besar benar-benar datang. Sedangkan untuk aspek behavior atau perilaku menunjukkan bahwa berita-berita kiamat 2012 yang disajikan media massa cukup membuat adanya perubahan perilaku warga Kauman. Namun perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh warga Kauman lebih banyak pada perilaku peduli terhadap lingkungan. Responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menyatakan bahwa mereka melakukan upaya preventif untuk menjaga kelestarian lingkungan yang semakin lama semakin rusak dan tidak seimbang. Sedangkan untuk perubahan perilaku yang menjadi semakin taat dalam beragama tidak terlalu besar. Hal ini karena sebelumnya warga Kauman memang sudah termasuk umat Islam yang taat, sehingga perubaahan yang terjadi pada aspek ketaatan beribadah tidak terlalu besar.
Persamaan dan perbedaan	Dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang persepsi dari media.

F. DEFINISI KONSEP

Penulis memberikan gambaran umum tentang judul yang digunakan dalam skripsi ini. Peneliti akan memberikan konsep yang berkaitan dengan judul "Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial" sebagai dasar penulis memilih judul tersebut. Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian, dan suatu konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama. Adapun beberapa konsep yang digunakan penulis dalam judul skripsi ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Resepsi

Stuart Hall (1974) mengatakan bahwa, riset khalayak mempunyai perhatian langsung dan fokus terhadap analisis didalam sebuah konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi *(encoding)*, serta konsumsi isi media yang dimaknai oleh khalayak dalam konteks kehidupan sehari-hari *(decoding)*. Stuart Hall menyatakan bahwa "analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa *(decoding)*, yang berarti pada proses penerimaan dan pemaknaan yang kemudian menciptakan respon pada khalayak media secara mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya sendiri". Jadi dapat juga diartikan jika seorang khalayak media dalam menginterpretasikan pesan dari teks media dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan juga pengalaman hidupnya sehingga menciptakan bermacam-macam respon yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Dalam analisis resepsi khalayak media dapat dibagi menjadi dua bagian yang mempunyai pandangan arus besar *(mainstream)* yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Khalayak Aktif

Khalayak aktif merupakan *audience* yang aktif berpartisipasi di dalam khalayak media. Sebab khalayak media dalam hal ini sudah terbentuk dari isu-isu yang beredar didalam masyarakat dan memang khalayak media sudah dapat membahas isu-isu yang beredar di masyarakat. Ini dikarenakan efek media terhadap isi pesan yang disampaikan sudah bersifat terbatas karena masyarakat sudah memiliki kemampuan berfikir untuk mengolah pesan yang disampaikan media. Dalam kondisi ini khalayak media dapat dengan bebas melakukan interpretasi isi media karena masyarakat sudah memiliki kemampuan literasi media yang baik sehingga dapat menolak ataupun menerima ini dari pesan media sesuai dengan minat khalayak media.

b. Khalayak Pasif

Khalayak pasif merupakan individu didalam media sebagai *audience* yang memiliki reaksi hanya sekedar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari media sehingga mereka sangat didekte pemikirannya oleh media, khalayak media ini hanya menerima informasi dari media tanpa mencari lagi fakta yang lain atau dapat dikatakan langsung mengolah pemberitaan media dan tidak mendiskusikan pemikirannya dengan individu lain untuk menemukan fakta atau makna lainnya. Ini dikarenakan media massa menggunakan khalayak media sebagai sasaran utama untuk menyebarkan informasi dikarenakan media bersifat komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu arah dengan satu sumber dimana proses penyampaian ini melalui kanal-kanal yang sudah diciptakan media yang akan diteruskan kepada khalayak media secara langsung.[6]

2. Media Sosial

Media atau *medium* yang berasal dari bahasa latin yang berarti saluran atau alat menyalurkan. *Medium* pada prinsipnya ialah segala sesuatu yang merupakan alat yang mana orang menyatakan isi jiwa atau kesadaran.[7] *New media* merupakan media yang menawarkan digitalisasi, *convergence, interactiviy,* dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuanya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari *new media* memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu *interactivity* inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang *new media*. Munculnya *virtual reality*, komunitas *virtual* identitas *virtual* merupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya *new media*. Fenomena ini muncul karena *new media* memungkinkan penggunanya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya di *new media*, memperluas jaringan seluas-luasnya, dan menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata.

---

[6] Metha Gunawan ,"Penerimaan Penggemar SNSD Terhadap Kecantikan SNSD Dalam Video Klip Gee", *Jurnal E-Komunikasi Uk. Petra Surabaya*, Vol. 1. No.3. Tahun 2013, Hlm. 65

[7] Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1989), Hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media sosial/*social media* atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Media sosial, didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Ardianto mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat.[8]

Adapun media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media internet. Internet adalah kumpulan komputer antar satu wilayah dan wilayah lainnya yang terkait dan saling berkomunikasi, dimana keterkaitan dan komunikasi ini diatur oleh protokol. Dengan kata lain, internet adalah media komunikasi yang menggunakan sambungan seperti telepon yang tentunya disambungkan dengan komputer serta modem. Namun, berbeda dengan telepon yang komunikasinya harus

[8] Errika Dwi Setya W. ,"Komunikasi Dan Media Sosial", *The Messenger*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2011. Hlm. 69-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakuakan dengan oral dan dilakukan secara bersamaan, maka pada internet komunikasi yang dilakukan umumnya tertulis tanpa perlu dilakukan secara bersamaan antara pengiriman dan penerima berita tersebut.

3. Berita Hoaks

Hoaks menjadi perbincangan hangat di media massa maupun media sosial belakangan ini karena dianggap meresahkan publik dengan informasi yang tidak bisa dipastikan kebenarannya. Istilah hoaks, kabar bohong, menurut Lynda Walsh dalam buku *"Sins Against Science"*, merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Asal kata "hoaks" diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni *"hocus"* dari mantra *"hocus pocus"*, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa *"sim salabim"*. Alexander Boese dalam *"Museum of Hoaxes"* mencatat hoaks pertama yang dipublikasikan adalah almanak (penanggalan) palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada 1709. Saat itu, ia meramalkan kematian astrolog John Partridge. Agar meyakinkan, ia bahkan membuat obituari palsu tentang Partridge pada hari yang diramal sebagai hari kematiannya. Swift mengarang informasi tersebut untuk mempermalukan Partridge di mata umum. Partridge pun berhenti membuat almanak astrologi hingga enam tahun setelah hoaks beredar.[9]

[9] Natisha Andarningtyas ,"Apa Itu Hoaks?", Dalam Antara News.Com, Di Upload Jumat, 6 Januari 2016. Pukul 15:17 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita bohong atau yang lebih dikenal dengan sebutan hoaks (*hoax*; *hocus pocus*) didefinisikan sebagai kebohongan yang dibuat secara sengaja untuk menyamarkan kebenaran yang ada. Hoaks dimaknai sebagai upaya mengelabui objek untuk memercayai atau menerima sesuatu yang keliru dan tidak masuk akal. Dalam KBBI, hoaks diartikan: tidak benar, bohong (tentang berita, pesan, dan sebagainya), berita bohong. Dalam perkembangannya, hoaks dapat diartikan sebagai kabar palsu yang sengaja disebar untuk mencari kehebohan publik.

Dari hasil temuan, hoaks paling banyak beredar di media sosial *Facebook***.** Penyebaran berita sering kali dilakukan oleh akun yang tidak jelas pemiliknya. Hal ini dapat diketahui dari nama akun yang bersangkutan yang biasanya tidak menggunakan nama asli, menggunakan nama alias yang sering kali lebih panjang. Kemudahan pembuatan akun baru dan tidak adanya verifikasi data diri oleh penyedia layanan menjadi alasan munculnya akun-akun palsu yang dikelola oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pelaku penyebaran hoaks sebenarnya dapat dipilah menjadi dua: pelaku yang dengan sengaja menyebar hoaks, pelaku yang tidak sengaja menyebar hoaks. Jumlah pelaku yang tidak sengaja menyebar hoaks dapat dikurangi dengan jalan meningkatkan kemampuan literasi. Dengan demikian, dapat beralih menjadi pengguna yang cerdas (bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengklarifikasi apabila muncul berita hoaks) sehingga berita bohong dapat surut dengan sendirinya.[10]

Dalam penelitian ini pemilihan mahasiswa yang dijadikan narasumber untuk diwawancarai mengenai penerimaan terhadap berita hoaks memiliki peran yang besar dalam membatasi permasalahan dan juga topik mengenai konten berita hoaks yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian oleh karena itu penentuan ruang lingkup konten berita hoaks sangat penting. Dalam penelitian ini ruang lingkup konten berita hoaks yang akan digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan respon dari pembaca yang dipilih untuk dijadikan narasumber dari Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya adalah berita hoaks yang berhubungan dengan profesi, jurusan kuliah, keilmuan yang sedang ditekuni serta minat narasumber terhadap suatu berita ataupun informasi. Hal ini dikarenakan narasumber yang akan diwawancarai memiliki *basic* pendidikan yang berbeda disebabkan latar belakang Perguruan Tinggi Negeri yang memiliki visi dan misi berbeda dalam mencetak mahasiswa ataupun lulusannya, seperti UNESA yang mencetak mahasiswa menjadi Tenaga Pengajar atau guru, UINSA yang mencetak Mahasiswanya menjadi Juru Dakwah ataupun Profesi lainnya yang masih bernafaskan nilai islam didalamnya, ITS yang mencetak mahasiswanya menjadi Tenaga Ahli dalam bidang teknologi

[10] Eric Kunto Aribowo, *Menelusuri Jejak Hoaks Dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Sedini Mungki*, (Malang: UM Press, 2017), Hlm. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pembangunan, UNAIR yang mencetak mahasiswanya menjadi Tenaga Profesional yang kompeten dibidang atau profesinya seperti dokter, pengacara, dll, dan UPN yang mencetak Mahasiswanya menjadi Tenaga Kerja Profesional sesuai keilmuan yang ditekuni.

Perbedaan latar belakang ini memerlukan batasan khusus dalam penentuan konten yang dibahas, agar diketahui respon narasumber setelah membaca konten berita hoaks yang telah ditentukan sesuai kriteria agar didapati respon yang sesuai karena narasumber memahami konten berita hoaks yang dibahas. Penelitian ini lebih mementingkan kualitas jawaban dari pada segi kuantitas dikarenakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif sehingga lebih mengutamakan pendalaman data dan kualitas jawaban dari narasumber. Pembatasan jumlah narasumber dilakukan karena peneliti ingin mengetahui respon narasumber yang dipilih sesuai kriteria saja bukan keseluruhan mahasiswa, sehingga ini bukan merupakan representasi mahasiswa dari suatu PTN akan tetapi hanya difokuskan kepada respon beberapa mahasiswa yang dijadikan narasumber sesuai kriteria yang telah ditentukan, hal ini berdasarkan metode analisis data yaitu *reception analysis.*[11]

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan yang diberikan kepada individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa

[11] Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm. 161-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global, sehingga sampai saat ini mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Mahasiswa wajid mengambil skripsi sebagai syarat untuk lulus dan memperoleh gelar sarjana. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi dituntu untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tuntutan tersebut dapat berasal dari orang tua yang ingin segera melihat anaknya memperoleh gelar yang dapat dibanggakan, tuntutan institusi akademik, tuntutan biaya dari perguruan tinggi, teman-teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri. Tuntutan ataupun keinginan tersebut akan mempengaruhi sikap mahasiswa dalam menyelesaikan studinya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.[12]

[12] Sekar Ratri Andarini, Anne Fatma ,"Hubungan Antara *Distress* dan Dukungan Sosial Dengan *Prokrastinasi* Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi", *Talenta Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013. Hlm, 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan kerangka pikir peneliti melalui alur penelitian sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

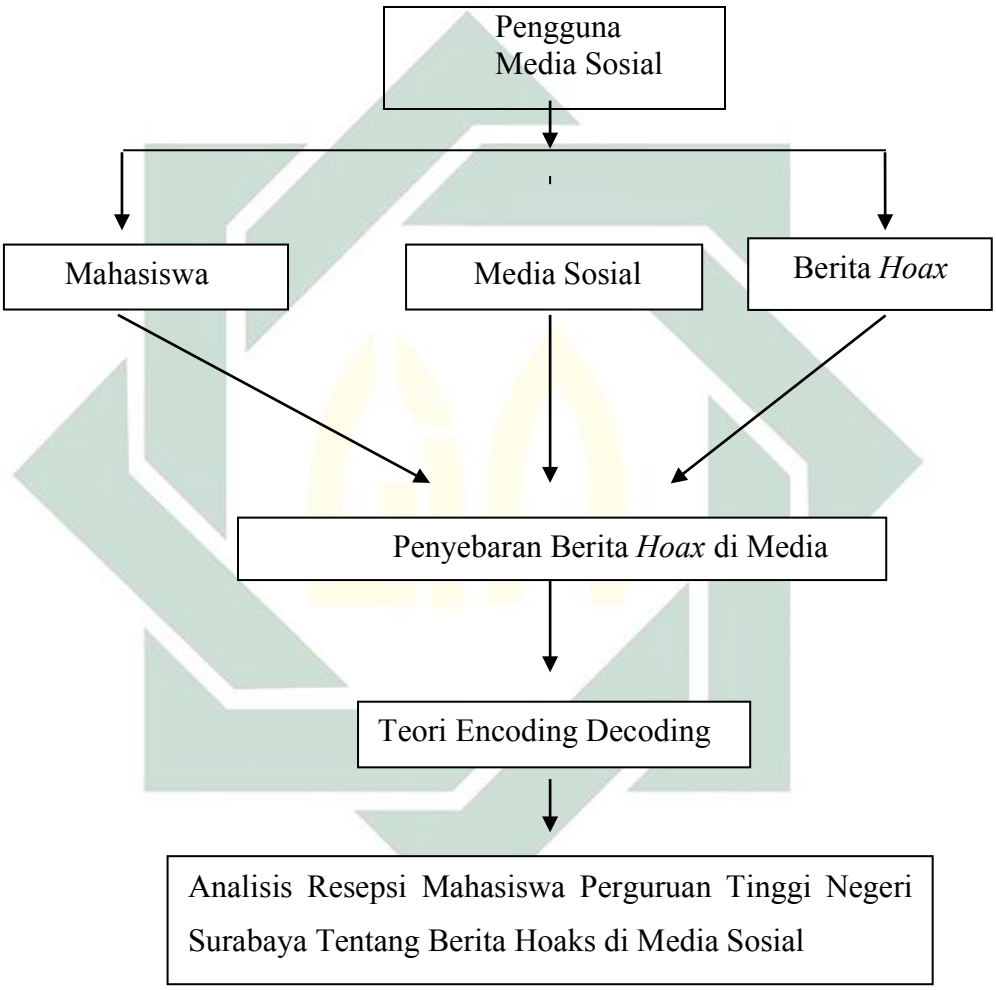

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan cara wawancara secara mendalam yang dijelaskan, sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian khalayak dengan menggunakan metode analisis resepsi merupakan pendekatan secara kualitatif, Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data dari informan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjalankan serta memberi gambaran fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lagi. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.[13] penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada konten, teks dan respon di media sosial. Hal ini dikarenakan pengaruh dari teks dan konten didalam media sosial serta hubungannya dengan dalam menginterpretasi konten yang dilihat serta teks yang dibaca dalam berbagai sudut pandang yang berbeda dengan berbagai pengalaman hidup yang beragam menjadi sebuah kesenjanganan yang krusial dalam penelitian analisis resepsi. Karena dalam memahami konten serta teks dalam media sosial pengalaman hidup setiap individu memberikan arti masing-masing dalam mengkonstruksi dan memahami teks media.

Dalam metode analisis resepsi terdapat beberapa poin yang digunakan untuk dapat menjalankan metode penelitian ini, Jensen

[13] Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tiga elemen atau tahapan dari metode ini meliputi *collection or generation of data centers on the audience side.* Dalam tahap ini data yang diperoleh dari *audience*/informan dihimpun menjadi satu untuk kemudian dianalisa melalui metode *reception analysis,* yang datanya diambil dari proses wawancara dan observasi. *Reception analysis* dalam kinerjanya akan merujuk pada sebuah gabungan antara analisis wacana kritis media dan wacana khalayak media dengan didasarkan pada intepretasi konteks yang ada pada media. Pengguna media dilihat sebagai bagian dari komunitas aktif yang selalu aktif dalam menciptakan persepsi dan makna yang tidak seperti komunitas pasif dengan hanya menerima makna saja yang diproduksi media massa terhadap wacana dalam media yang diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah dengan deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.[14] Jenis penelitian ini mendeskripsikan atau mewawancara yang mendalam terhadap subjek penelitian serta memberi makna secara kritis.

a. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Negeri Surabaya meliputi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Universitas

[14] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (UPN) dengan menggunakan informan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya, peneliti mengambil informan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya dikarenakan perbedaan basis keilmuan yang berbeda dari setiap universitas sehingga dapat dimunculkan hasil berbeda dari setiap mahasiswa yang memiliki basis keilmuan masing-masing yaitu basis keagamaan, pendidikan, teknik, dan keilmuan umum sehingga mahasiswa yang mempunyai berbagai latar belakang sosial dapat menjadi informan dalam permasalahan dominan pada "berita hoaks" di media sosial dengan ditentukan dalam beberapa kriteria yang digunakan peneliti sebagai subjek penelitian ini, sehingga mahasiswa sebagai informan mengerti masalah dan membantu menjelaskan berita hoaks di media sosial yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini tidak melibatkan keseluruhan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya sebagai subjek penelitiannya melainkan hanya beberapa mahasiswa dengan dibatasi kriteria tertentu adapun kriteria dalam menentukan informan adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (UPN) dengan afiliasi media sosial meliputi facebook, instagram, dan twitter dan afiliasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial meliputi mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi intra kampus atau ekstra kampus, aktif dalam penggunaan media sosial, sering atau pernah terlibat dalam berita hoaks seperti pernah membaca dan sering menemukan berita hoaks, ini dikarenakan berita hoaks dalam media sosial sering mengusung informasi palsu yang bersifat provokatif sehingga dibutuhkan informan yang melek bermedia sosial dan berbeda-beda agar mendapatkan data yang berimbang. Sedangkan objek yang di teliti adalah mengenai penerimaan mahasiswa tentang berita hoaks yang mengacu pada respon mahasiswa dari beredarnya berita hoaks di media sosial karena banyaknya berita palsu yang menyesatkan pembaca.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan *interview* mendalam dengan informan, meliputi faktor-faktor yang berpengaruh dari berita hoaks di media sosial seperti bagaimana teks yang disebarkan dan konten yang ditampilkan dibaca atau dilihat. Bagaimana respon dan persepsi yang muncul dari teks dan konten yang ditampilkan bagi informan. Lalu bagaimana pengalaman atau pengetahuan dari informan terkait teks dan konten yang ditampilkan jika dilihat dari sudut pandang posisi yang subjektif. Sumber lain yang bisa digunakan untuk mendukung analisis, disamping tinjauan pustaka (konseptual teoritik) dan *review literature*, artikel, surat kabar dan majalah, dan bentuk publisitas lain yang mendukung.[15]

[15] *Ibid,* Hlm 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi peneliti tidak menggunakan (FGD) *Focus Group Discussion* dalam penelitian ini, dikarenakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya menurut pandangan narasumber dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki agar tidak terpengaruh pendapat narasumber yang lainnya sehingga data yang didapat murni dari pemikiran narasumber. Jenis dan sumber data.

Untuk keakurantan data penelitian ini digali dari berbagai jenis dan sumber data antara lain:

1) Data Primer.

   Data primer yang merupakan data pokok dari penelitian ini berupa wawancara secara mendalam *(in-depth interview)* dengan narasumber yang telah dipilih dan diseleksi sesuai dengan kriteria tertentu oleh peneliti.

   Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber dengan jumlah narasumber yang sedikit. Adapun penelitian ini dilakukan dengan beberapa Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial.

2) Data sekunder.

   Berupa data tambahan yang dapat berfungsi mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dan informasi yang menunjang kevalidan data. Data tersebut didapatkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku-buku referensi yang menunjang penelitian, penelitian terdahulu, Jurnal, dan informasi yang mendukung lainnya.[16]

b. Metode Analisis

Metode yang peneliti gunakan adalah *reception analysis* dimana dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah proses penerimaan khalayak tentang teks dan konten mengenai berita hoaks yang ditampilkan di media sosial, respon khalayak terhadap teks dan konten berita hoaks yang dibaca dan dilihat di media sosial, dan tanggapan khalayak mengenai beredarnya berita hoaks di media sosial. Peneliti dalam hal ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall sebagai metode untuk melakukan penelitian berbasis penerimaan khalayak atau *reception analysis,* dimana peneliti ingin mengetahui media sosial meng*encoding*kan berita hoaks yang kemudian bagaimana khalayak media men*decoding*kan teks dan konten yang dibaca dan dilihat.

Peneliti mencoba mencari sebuah pemaknaan tentang pemahaman teks media dalam hal ini teks serta konten yang ditampilkan di media sosial dengan cara memahami respon khalayak atas informasi yang didapat di media sosial. Peneliti menganalisis media melalui kajian *reception* yang berfokus pada pengalaman dan penggunaan media oleh khalayak dengan membaca teks serta melihat konten di media sosial, sehingga direspon sesuai pengalamannya.

[16] *Ibid*, Hlm 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik Menentukan Informan

Peneliti menentukan informan yang ingin diteliti dengan dipilih secara *purposive sampling* untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Informan tersebut adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (UPN) dengan afiliasi media sosial meliputi facebook, instagram, dan twitter dan afiliasi sosial meliputi mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi intra kampus atau ekstra kampus, aktif dalam penggunaan media sosial, sering atau pernah terlibat dalam berita hoaks seperti pernah membaca dan sering menemukan berita hoaks, ini dikarenakan berita hoaks dalam media sosial sering mengusung informasi palsu yang bersifat provokatif sehingga dibutuhkan informan yang melek bermedia sosial dan berbeda-beda agar mendapatkan data yang berimbang.

d. Tahapan Penelitian.

Tahap-tahap penelitian yang digunakn peneliti dalam melakukan penelitian ini ada dua yaitu tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan, antara lain sebagai berikut:

1) Tahap pra lapangan

Pada tahap ini disusun rancangan penelitian sebelum memulai dalam mengerjakan saat dilapangan. Dengan tahap ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula disusunlah matrik yang telah disetorkan untuk mendapat pengesahan dari dosen pembimbing yang kemudian disusunlah proposal ini untuk mempermudah dalam penelitian.

2) Tahap pekerja lapangan

Pada tahap ini peneliti menggunakan cara observasi dan wawancara serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data begitu pula peneliti berperan serta dalam membaur dengan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya untuk kemudian dilakukan pengamatan melalui wawancara kepada beberapa informan dan dikumpulkan dalam sebuah data.[17]

e. Teknik Pengumpulan data

Dalam meneliti suatu data dibutuhkan teknik untuk mengumpulkan data agar diperoleh data yang valid dan akurat agar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Yakni dengan menggunkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasannya :

1) Wawancara

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) yang berhubungan dengan realitas atau kesenjangan/gejala yang dipilih untuk diteliti. Dalam penelitian komunikasi kualitatif dikenal setidaknya ada tiga jenis wawancara yakni wawancara percakaan informal,

[17] Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* ..., Hlm. 161-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan wawancara dengan menggunakan *open-ended standart*.[18] Dalam tahap ini dilakukan proses wawancara yang mendalam kepada narasumber yang telah ditentukan sebagai sampel populasi.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan dan memberikan gambaran, contoh, konten serta teks yang berkaitan dengan berita hoaks kepada informan, dengan tujuan agar informan memahami topik yang akan dibahas dengan memberikan gambaran permasalahan kepada narasumber sebelum yang berkaitan memberi penerimaan mereka terhadap berita hoaks yang tersebar di media sosial. Dalam hal ini sesudah peneliti memberikan gambaran permasalahan kepada informan dan para informan sudah memahami teks serta konten berita hoaks yang akan dibahas, peneliti dalam tahap selanjutnya melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan yang telah dipilih, kemudian wawancara dilakukan dengan memfokuskan pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu penerimaan mahasiswa terhadap berita hoaks yang beredar dimedia sosial, peneliti tidak menggunakan FGD *(Focus Group Discussion)* dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh nantinya benar-benar murni dari hasil penerimaan informan sendiri tanpa

[18] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), Hlm. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh pemikiran dari informan yang lainnya. Subjek penelitian ini yang perlu diwawancarai adalah Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya.

2) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi pelaku (subjek) serta hubungan yang terjadi antara subjek dengan objek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan.[19] Adapun obsevasi dalam penelitian ini adalah interaksi antara peneliti dengan subyek ataupun informan untuk dapat memperoleh hasil yang akurat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode pengumpulan data. Metode observasi, wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi.[20] Dokumentasi dalam penelitian ini adalah catatan-catatan mengenai observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian integral dari proses pengujijan data setelah data tersebut berhasil dipilih dan dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian juga merupakan suatu

[19] Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* ..., Hlm. 108-109.
[20] Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* ..., Hlm. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti.

Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah sebagi berikut :

1) Penyusunan Data

Peneliti memilih data yang penting dan benar-benar dibutuhkan serta obyektif dan autentik mengenai penerimaan informan dari permasalahan yang dibahas baik itu secara catatan maupun amatan. Seperti menyajikan dan menguraikan hasil wawancara dengan informan secara runtut dan jelas.

2) Pengolahan Data

menggolongkan aneka jawaban ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas. Yakni data dalam penelitian ini di klasifikasi menurut posisi penerimaan *(reception)* informan berkaitan dengan fokus penelitian yang dibahas sesuai dengan afiliasi yang telah ditentukan. Data-data yang dirasa akurat dan valid kemudian akan dianalisis. Peneliti juga mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing hasil wawancara dengan kode tertentu, agar lebih mudah dalam menganalisisnya..

g. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan data adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakusud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam kondisi yang dianggap relavan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan penelitian pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci setiap hasil wawancara sehingga pada pemeriksaan tahap awal sudah nampak fokus penelitian yang didalami.

h. Jadwal Penelitian.

Penelitian ini direncanakan akan selesai dalam 3 bulan dengan rincian, sebagai berikut :

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

NO	Urian kegiatan	WAKTU PENELITIAN											
		APRIL				MEI				JUNI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi Penelitian	●	●	●	●								
2	Pengumpulan Data					●	●	●	●	●			
3	Analisa Data					●	●	●	●	●			
4	Penulisan Laporan										●	●	●

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah dalam pembahasan adalah dengan sistematika seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan peneitian, manfaat hasil penelitian, penelitian terdahulu, definisi konsep penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan tentang kajian pustaka dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III PAPARAN DATA PENELIITIAN

pada bab ini menguraikan tentang profil data dan deskripsi hasil yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV ANALISA DATA

Pada bab ini menguraikan tentang analisis data dan konfirmasi dengan teori yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan tentang simpulan dan rekomendasi dengan teori yang berkaitan pada penelitian yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Resepsi

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang memiliki arti yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam artian yang lebih luas yaitu, pengolahan teks dan cara-cara pemberian makna terhadap tayangan dari media, sehingga memberi respon dari tampilan media, sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang berdasarkan pada respon pembaca terhadap sebuah karya tulis, dari hal ini dapat diambil kesimpulan jika resepsi merupakan disiplin ilmu yang melakukan kajian terhadap teks ataupun kata yang berfokus pada peran pembaca dalam merespon tulisan tersebut dan membuat reaksi. Pada awal kemunculannya memang resepsi merupakan keilmuan yang mengkaji tentang peran pembaca dalam sebuah karya, hal ini dikarenakan peran pembaca dalam sebuah karya sebagai penikmat dan konsumen yang dapat memberikan respon serta penilaian terhadap suatu karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sebuah karya dapat dikatakan memiliki nilai yang tinggi dilihat dari seberapa besar respon dari penikmat karya.[1]

Faktor pembaca dalam penelitian ini sangat penting dikarenakan para pengguna media sosial melakukan penerimaan serta menciptakan respon dari teks yang mereka baca melalui media sosial. Teori resepsi adalah sebuah teori yang menekankan pada peran khalayak di media dalam menerima pesan bukan pada peran pengirim pesan di media. Ini berarti jika khalayak media pada dasarnya merupakan penerima atau merupakan penikmatan karya media oleh pembaca media, resepsi merupakan aliran yang meneliti teks didalam media dengan memiliki titik fokus pada pembacanya yang memberi reaksi atau tanggapan hasil dari teks yang telah ditampilkan oleh media pada waktu tertentu dengan melakukan interpretasi dan evaluasi. Dalam melakukan proses resepsi khalayak media bukan hanya menangkap sebuah makna saja melainkan juga dibarengi dengan banyak pemaknaan lain sehingga semakin memperkaya tanggapan dari sebuah konten yang ditampilkan oleh media. Dengan banyaknya tanggapan yang dihasilkan oleh khalayak media dari pengalamannya melihat serta membaca, menjadikan konten yang ditampilkan oleh media khususnya media sosial menciptakan respon dari penggunanya baik itu positif ataupun negatif.

[1] Fathurrosyid ,"Tipologi Ideologi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *El Harakah,* Vol. 17, No.2. Tahun 2015, Hlm. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori resepsi juga menantang otonomi teks dan implikasi racangan teks dengan argumen bahwa interpretasi dan evaluasi tidak ditentukan oleh sifat alami teks dan opini yang diciptakan oleh pengarang, tetapi juga oleh karakter si penerima atau konsumen dengan dibarengi pengalaman hidupnya, teori resepsi adalah suatu studi dengan pendekatan yang berbeda. Ahli teori Resepsi menggunakan penemuan-penemuan riset empiris. Tetapi mereka juga menyadari keluasan dari: proses, institusi, konteks dan struktur, kondisi serta batas-batas respon pengamat. Dalam *Cultural Transformation: The Politics of Resistence*, Morley mengemukakan tiga posisi hipotetis pembaca dalam menghadapi sebuah teks (media sosial) dalam melakukan penerimaan :

a) *Dominant* atau *"hegemonic" reading* : pembaca ataupun pengguna media sosial dalam hal ini memiliki pemikiran yang berbanding lurus dengan teks yang di sebar di media sosial sehingga menerima pesan yang disebarkan sepenuhnya yang menciptakan efek dominan pada penerimaan khalayak media.
b) *Negotiated reading*: pembaca ataupun pengguna media sosial dalam hal ini pada dasarnya menyetujui konten serta teks yang dibaca melalui media sosial akan tetapi netizen sebagai pengguna masih menyaring lagi informasi yang didapatkan dan dimodifikasi sesuai pengalaman hidup mereka sebelum melakukan interpretasi, sehingga efek yang disebarkan tidak terlalu dominan yang berimbas pada penerimaan yang tidak terlalu besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Oppositional "counter hegemonic" reading*: pembaca tidak sejalan dengan konten yang dibaca dan disebar didalam media sosial sehingga mereka melakukan penolakan terhadap makna yang disebar untuk kemudian mereka menciptakan analisis sendiri dalam melakukan interpretasi sebagai alternatif pilihan dalam penerimaan pesan yang disebarkan, sehingga efek teks yang disebar tidak memiliki kekuatan karena adanya penolakan dari khalayak media sebagai pengguna.

Teori Penerimaan adalah sebuah tanggapan pembaca yang menekankan penerimaan pembaca. Hal ini lebih umum disebut penonton ataupun khalayak sebagai pembaca teks yang melakukan penerimaan atas sebuah analisis dalam model komunikasi. [2] Bagian penting dari resepsi dalam penelitian khalayak yang perlu diperhatikan adalah :

1) Teks media yang dibaca sehingga timbul penerimaan dari khalayak, yang kemudian membentuk makna dan kepercayaan atas teks media yang ditawarkan.
2) Proses penggunaan media adalah inti dari objek tujuan yaitu berupa penerimaan atas teks yang dibaca.
3) Penggunaan media adalah sebuah tipikal dalam suatu situasi spesifik yang memiliki orientasi pada tugas sosial khalayak dalam menggunakan media sosial untuk menciptakan interpretasi.

[2] Aisy Al Ayyubi, Skripsi, *Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo Di Televisi*, (Malang: UMM, 2017), Hlm. 6-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Khalayak media dalam genre tertentu berasal dari latar belakang yang berbeda serta terbagi menurut pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan interpretasi teks di media sosial.
5) Khalayak media dapat menciptakan makna dan melakukan penerimaan sesuai pengalamannya sehingga dapat ditemukan perbedaan makna dalam sebuah teks yang sama.
6) Metode yang digunakan harus kualitatif dan mendalam, melihat isi, resepsi (penerimaan) dan konteks secara bersamaan dalam sebuah frame yang sama.[3]

2. Media Sosial

Teknologi yang semakin maju membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, hasil dari kemajuan zaman adalah lahirnya media komunikasi yang membawa nilai baru dalam masyarakat dan memperluas fungsi media, salah satunya adalah media sosial. Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni "media" dan "sosial" dimana media diartikan sebagai alat komunikasi sedangkan sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu memerlukan individu lain untuk saling berinteraksi serta saling berkontribusi satu sama lain, dari pengertian masing-masing dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial untuk saling melakukan interaksi melalui jaringan virtual. Kehadiran media sosial seperti *facebook, instagram, twitter, you tube hingga path* menjadi sebuah

[3] Winda Primasari ,"Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Terhadap Media Siber", *Jurnal Makna*, Vol. 1, No. 2. Tahun 2016, Hlm. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemandangan baru yang fenomenal dan banyak diminati oleh banyak khalayak. Dunia maya seperti laiknya media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia dewasa ini, dimana setiap relasi pertemanan pada saat ini semua dilakukan serba virtual tanpa tatap muka secara langsung dengan hanya menggunakan media internet yang dioperasikan melalui situs-situs jejaring sosial. Oleh karena itu realitas menjadi bersifat *augmented* dan maya.[4]

Media sosial memiliki berbagai bentuk seperti majalah digital, forum internet, web blog, blog sosial, microblogging, wiki, jejaring sosial, podcast, foto atau gambar, video, rating dan bookmark sosial. Dari pembagian ini dapat dikategorikan sesuai fungsi dan kegunaannya seperti dibawah ini :

a) Konten kolaborasi (contohnya, *wikipedia*)
b) Blog dan micro blogging (contohnya, *twitter*)
c) Situs jejaring sosial berita (contohnya, *digg*)
d) Konten video (contohnya, *you tube*)
e) Situs jejaring sosial (contohnya, *facebook*)
f) Game dunia maya (contohnya, *mobile legend*)
g) Situs dunia sosial virtual (contohnya, second life)[5]

Sedangkan jika dilihat dari karakteristiknya sendiri media sosial juga memiliki ciri sendiri yaitu :

---

[4] Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri ,"Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan", *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1. Tahun 2017, Hlm. 37

[5] Wilga Secsio Ratsja P., R. Nunung Nurwati, Dan Meilanny Budiarti S. ,"Pengaruh Media Sosial Tehadap Perilaku Remaja", *Prosiding KS: Riset Dan PKM*, Vol. 3, No. 1. Tahun 2015, Hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Partisipasi, mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan audiens.
2) Keterbukaan, kebanyakan media sosial terbuka bagi umpan balik dan partisipasi melalui saran-saran voting, komentar, dan berbagi informasi. Jarang sekali dijumpai batasan untuk mengakses dan memanfaatkan isi pesan.
3) Perbincangan, kemungkinan terjadinya perbincangan antara pengguna secara "dua arah".
4) Komunitas, media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas secara cepat dan berkomunikasi secara efektif tentang beragam isu/kepentingan.
5) Keterhubungan, mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemampuan melayani keterhubungan antara pengguna, melalui fasilitas tautan *(link)* ke website, sumber-sumber informasi, dan pengguna lainnya.[6]

Lahirnya *facebook* dan media komunikasi online lainya, adalah fakta objektif yang ada dalam kehidupan modern ini. Sebagai sebuah fakta objektif hasil dari perkembangan teknologi, perkembangan ini pada mulanya kadang melahirkan kontroversi atau anomalia, hal seperti ini pula, yang pernah menjadi kajian Everett M. Rogers, yang mengkaji teori sebaran-sebaran pembaharuan pada masyarakat. Dalam

[6] Rizky Ramanda Gustam ,"Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan", *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2. Tahun 2015, Hlm. 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses sosialisasi hasil pembaharuan itu, selain harus tepat waktunya *(timming),* juga harus memperhatikan saluran komuikasi yang akan digunakannya, karena hal itu pula kadang ide-ide pembaharuan itu mangalami hambatan di masyarakat. Sosialisasi ide baru yang potensial mendapat penolakan bila kurang komunikasi, mengembangkan teknologi baru akan mengalami banyak hambatan, bila tidak ada saluran komunikasi yang efektif. Semua itu menunjukkan bahwa proses difusi inovasi menjadi saluran komunikasi yang penting untuk diperhatikan, selain memperhatikan sistem sosial, waktu dan ide pembaharuan itu sendiri.[7]

Meningkatnya kebutuhan informasi dimasyarakat turut mendukung perkembangan media sosial karena minat masyarakat untuk membaca koran, majalah, atau menonton TV dalam rangka mendapatkan informasi, menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang. Bagi kalangan pebisnis informasi menjadi penting untuk memantau pergerakan ekonomi di pasar. Bagi seorang politisi, membaca koran menjadi penting untuk memantau perkembangan dan situasi politik. Untuk seorang akademisi, media massa menjadi salah satu sumber informasi dalam mengembangkan wawasan dan mempertajam analisis, bahkan kelompok masyarakat dari kelompok bawah pun dengan kepentingannya sendiri, mereka memanfaatkan informasi yang ada di media massa sebagai sumber informasinya, media massa sudah menjadi sumber kebutuhan masyarakat dengan

[7] Momon Sudarma, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, Cet. 1, 2014), Hlm. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak informasi yang bisa didapat seperti berita olahraga, politik, dan lowongan pekerjaan.[8]

Hal pokok yang perlu dikemukakan saat kita membahas masalah hubungan antara media dan budaya, sebagaimana yang juga diajukan oleh Straubhaar, Larose, Davenport, yakni apakah media yang memengaruhi kebudayaan atau kebudayaan yang memengaruhi media? Persoalan ini mengacu pada realitas bahwa perubahan zaman seperti sekarang ini, dan juga karena ada persentuhan atara media dan kebudayaan, menyebabkan adanya pergeseran makna budaya dan juga makna media. Konsep media dan budaya bukanlah mengacu pada simbol yang digunakan dalam berbudaya, tetapi media massa yang dikhususkan untuk mengembangkan dalam berbudaya, sama halnya seperti kita menyebut media politik adalah media massa yang mengkhususkan perhatian pada masalah politik, oleh karena itu maksud dari media budaya ini adalah media massa baik cetak maupun elektronik yang digunakan untuk mewartakan masalah-masalah kebudayaan.

Dilihat dari aspek wujud budaya media itu sendiri dalam konteks ini dapat dimaknai tiga wujud, yaitu media sebagai lembaga media, media sebagai produk, dan media sebagai aktifitas para pelaku. Media sebagai lembaga memiliki karakter budaya sendiri, terlebih lagi bila media itu memiliki afiliasi kepentingan politik atau kepentingan ekonomi dengan kelompok tertentu. Media sebagai sebuah produk

[8] *Ibid*, Hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diartikan media yang hadir bukan dalam pengertian *original* (asli atau nyata) sebagai sebuah produk, media adalah konstruksi para pegiat media itu sendiri. Ada dua lapisan realitas yang perlu dipahami dalam masalah ini, satu sisi realitas yang terbentuk akan berupa konstruksi media artinya realitas yang terbentuk itu sesuai dengan formulasi media itu sendiri, pada sisi lain konstruksi yang hadir pada media itu sendiri adalah hasil rekayasa sosial khususnya kepentingan dari para pelaku media.[9]

Dalam ruang aktivitas manusia, media memiliki fungsi sebagai:

a. Ruang kerja
b. Ruang ekspresi
c. Ruang imajinasi
d. Instrumen untuk meraih kepentingan
e. Alat komunikasi

Selain itu dalam konteks ekonomi, media menjadi ruang baru bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi karena merupakan komoditas bagi sang pengguna, media juga merupakan alat aktualisasi, refleksi atau ekspresi diri.[10]

Seiring dengan kemajuan teknologi maka media menjadi sebuah kebutuhan untuk mendapatkan informasi, oleh karena itu masyarakat pada saat ini mengalami kehampaan, karena dengan banyaknya media sebagai penyedia informasi salah satunya media

[9] *Ibid*, Hlm. 52-54.
[10] *Ibid*, Hlm. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial membuat masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan bukan manusia, sebab dari fenomena ini adalah masyarakat dalam kesehariannya seperti yang ditunjukkan dalam perilaku modern, berinteraksi dengan mesin. Robot, bahasa mesin atau komunikasi virtual sudah menjadi menu harian manusia modern. George Ritzer dalam kajiannya, setidaknya ada empat gejala kehampaan zaman modern ini, yaitu *nonplaces, nonpeoples, nonthings, nonservice.*

Pertama, berinteraksi bukan ditempat *(nonplaces)* tempat yang digunakan masyarakat maya adalah bukan tempat mereka hadir dengan lawan bicaranya melainkan di kamar tidur, kendaraan dan trotoar jalan raya dengan layar kaca sebagai medianya. Kedua, interaksi bukan dengan benda *(nonthings)* masyarakat melalui media jejaring sosial hanya berinteraksi dengan layar dengan setiap harinya bertemu dan berinteraksi dengan monitor. Ketiga, interaksi dengan bukan manusia *(nonpeoples)* melalui media jejaring sosial manusia bukan berinteraksi dengan manusia melainkan dengan bahasa mesin dengan tanda *emoticons* yang muncul di layar komputer adalah hal yang elektronik dan bukan merupakan emosi dari lawan bicara sehingga secara pasti tidak diketahui kondisi emosional lawan bicara. Keempat, interaksi bukan dalam bentuk pelayanan *(nonservices),* dalam kesehariannya manusia dilayani oleh mesin dan mengelolanya sendiri sehingga manusia melayani dirinya sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain yang dapat mengurangi jiwa sosialnya. Kelima, dialog dengan bukan persepsi *(nonperceptions)* menambahkan pemikiran George

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, yaitu adanya dialog manusia modern, khususnya yang memanfaatkan media jejaring sosial, yaitu dia berdialog dengan bukan persepsi. Persepsi adalah konstruksi pemikiran karena ada sebuah rangsangan dari luar, dengan adanya media sosial manusia berdialog bukan dengan persepsi tetapi dengan imajinasinya sendiri. [11] Meminjam pandangan Hubert L. Dreyfus, yang mengatakan bahwa dunia virtual merupakan kehidupan kedua bagi manusia modern. Media jejaring sosial sebagaimana yang berkembang saat ini, telah membentuk satu jaringan masyarakat baru yang disebutnya masyarakat virtual *(virtual society)* atau menurut Van Dijk, ada yang menyebutnya sebagai *'a connected world'* atau *'a connected age',* atau *'a human web',* atau *'a web society*' yang merupakan kehidupan kedua bagi masyarakat modern.[12]

Perkembangan teknologi informasi juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya *(cybercommunity)*. Masyarakat nyata adalah sebuah kehidupan masyarakat yang secara inderawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata, dimana hubungan-hubungan sosial sesama anggota masyarakat dibangun melalui penginderaan. Secara nyata kehidupan masyarakat manusia dapat disaksikan sebagaimana apa

[11] *Ibid*, Hlm. 131-132
[12] *Ibid*, Hlm. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya. Sedangkan kehidupan masyarakat maya adalah sebuah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung diindera melalui penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas, kehidupan ini bukanlah dunia akhirat manusia, karena kehidupan ini adalah sisi lain dari kehidupan materi manusia di bumi dan jagad raya. Pada awalnya masyarakat maya adalah sebuah fantasi manusia tentang dunia lain yang lebih maju dari dunia saat ini. Fantasi tersebut adalah sebuah hiper-realitas manusia tentang nilai, citra dan makna kehidupan manusia, sebagai lambang dari pembebasan manusia terhadap kekuasaan materi dan alam semesta. Namun ketika teknologi manusia mampu mengungkap misteri pengetahuan itu, maka manusia mampu menciptakan ruang kehidupan baru bagi manusia didalam dunia hiper-realitas itu

Sebagai ciptaan manusia, maka masyarakat maya menggunakan seluruh metode kehidupan masyarakat nyata sebagai model yang dikembangkan didalam segi-segi kehidupan maya, seperti membangun interaksi sosial dan kehidupan kelompok.[13] Masyarakat informasi pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Bell. Masyarakat informasi tersebut ditandai dengan semakin banyak munculnya sektor ekonomi industri yang berbasis informasi di tahun 1960an, mulai dari proses produksi hingga proses distribusi yang disertai dengan informasi dalam bentuk teknologi informasi. Informatisasi dianggap sama dengan komputerisasi, sehingga masyarakat informasi

[13] Burhan Bungin, *Pornomedia "Konstruksi Sosial Teknologi Telematika Dan Perayaan Seks Di Media Massa"*, (Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2003), Hlm. 34-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan industri yang memproduksi barang elektronik dan komputer.

Daniel Bell, mengungkapkan bahwa masyarakat dibagi menjadi tiga macam yaitu masyarakat agraris, industri, dan postindustri. Menurut Daniel Bell, masyarakat postindustri inilah yang dikatakan masyarakat informasi. Karakteristik masyarakat postindustri adalah perubahan dari produksi barang-barang ke produksi industri jasa, penyusunan pengetahuan scara teori, dengan pengetahuan dan inovasi pelayanan sebagai strategi dan sumber transformasi dalam masyarakat, William martin (1995) dalam bukunya yang berjudul *The Global Information Society,* mendefinisikan masyarakat informasi adalah suatu masyarakat dimana kualitas hidup dan juga prospek untuk perubahan sosial dan pembangunan ekonomi tergantung pada penigkatan informasi dan pemanfaatannya, jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat informasi adalah masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya bergantung pada informasi, dimana informasi mempengaruhi berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dan setiap orang didalamnya dapat mengakses, memanfaatkan, dan berbagi informasi dengan yang lain.

Ciri-ciri masyarakat informasi :

1) Masyarakat yang terkena *exposure* (terpaan) media massa dan komunikasi global

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Masyarakat yang sadar akan informasi dan mendapatkan informasi secara cukup
3) Menjadikan informasi sebagai komoditas bernilai ekonomis
4) Berhubungan dengan masyarakat lain dalam sistem masyrakat global
5) Mengakses informasi *super highway* (berkecepatan tinggi)

Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mendorong terjadinya perubahan-perubahan sistem komunikasi masyarakat yang berlangsuung dengan cepat. Ciri-ciri perkembangan tersebut adalah :

a) *The Rise of Internet,* munculnya Web dengan information super hhih way
b) *Convergencing Industries,* munculnya industri digital yang mengglobal
c) *Covergencing Tekchnologies,* seperti CD digital, TV transmitte in digital format, telpon seluler dan lain-lain.

Karakteristik masyarakat informasi adalah meningkatnya jumlah pengguna internet dengan munculnya situs-situs yang menyediakan berbagai jenis informasi, semakin maraknya industri global dan beralihnya semua media dalam bentuk digital sehingga proses pertukaran informasi akan dapat dilakukan dengan sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah.[14] Globalisasi dan revolusi dalam bidang teknologi informasi membuat dunia menjadi saling terhubung dalam sebuah *network society* dan *media society* dimana budaya dibentuk dan diproduksi. Media dan budaya merupakan sebuah ruang yang saling berinteraksi dan membentuk satu sama lainnya dalam konteks masyarakat media. Menurut McLuhan, akselerasi media elektronik menciptakan bentuk masyarakat, bentuk kerja dan kesenangan yang baru. Media selalu memiliki potensi untuk menciptakan cara baru dalam memandang, mempersepsi, memahami dan berada dalam sebuah dunia. Tetapi media tidak pernah berdiri sendiri terpisah dari konteks dimana ia berada. Keberadaan media juga selalu dibentuk oleh dominasi kekuatan politik, ekonomi dan budaya disekitarnya.[15]

3. Literasi Media

Istilah literasi media biasa diterjemahkan 'melek media'. Dalam bahasa Indonesia, kata 'melek' mengandung arti 'jaga' atau 'tidak tidur'. Dengan kata lain, kata melek adalah aktivitas yang dilandasi oleh kesadaran. Dalam penggunaannya, 'melek' kadang diartikan pula sebagai kemampuan (*competence*), misalnya melek huruf, artinya mampu membaca huruf, melek teknologi artinya mampu memanfaatkan teknologi.

---

[14] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hlm. 197-203

[15] Kandi Aryani ,"Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Seks Di Media Sosial", *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, Vol. 19, No. 2. Tahun 2006, Hlm. 10-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu literasi media dapat pula diartikan sebagai proses untuk mengakses dan menganalisis media secara cerdas dan kritis untuk menciptakan pesan menggunakan media. Selain itu juga Rubin juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media merupakan pemahaman sumber informasi yang tersebar melalui media teknologi dengan menggunakan kode tertentu untuk menyampaikan pesan yang akan diseleksi kemudian diinterpretasi dan menimbulkan dampak dari hasil pesan untuk menciptakan persepsi.[16]

Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini menjadikan informasi menjadi semakin mudah diakses, namun dalam hal ini perlu digaris bawah jika teknologi adalah alat, dan bukan tujuan. Walaupun demikian, pada kenyataannya, ada dua hal yang berhubungan dengan eksistensi manusia terkait dengan hadirnya teknologi dalam hubungan sosial masyarakat. Meminjam pandangan dari Erich Fromm, teknologi dalam ruang lingkup kehidupan sosial, ada yang menjadi '*the have"* dan ada yang memiliki *'to be"*. Memiliki dan menjadi. Itulah realitas ekstensial manusia, menurut Erich Fromm. Seseorang yang merasa kesulitan untuk bertindak sosial saat tidak adanya teknologi, membuat teknologi sebagai 'menjadi' dirinya sendiri yang berarti dia memiliki ketergantungan dengan teknologi dan merasa tidak *perfect* tanpa adanya bantuan kecanggihan teknologi. Dia cantik karena make up. Dia percaya diri karena kacamata. Dia merasa berkuasa karena senjata.

[16] Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa, Martha Warta Silaban ,"Literasi Media Internet Di Kalangan Mahasiswa", *Journal Binus*. Vol. 6, No. 4. Tahun 2015, Hlm. 470-482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia merasa sehat, karena mesin kesehatan. Semua itu, adalah teknologi yang menjadi bagian dari dalam hidup manusia agar dirinya merasa sempurna. Sementara mereka yang mampu menjaga jarak dengan teknologi, dapat disebutnya sebagai *the have.* Kehadiran teknologi dapat diatur sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Tingkat ketergantungan diri pada teknologi, menjadi relatif, sesuai kebutuhannya sendiri.

Literasi media, menjadi sebuah *Kemampuan matang memanfaatkan media untuk kebutuhan praktis peningkatan kualitas diri dan masyarakat,* dalam pandangan Piliang perkembangan media menuju arah yang melampaui hakikat, fungsi, guna, dan sifat media. Pada saat itu, media berkembang ke arah titik, yang didalamnya terjadi pelencengan fungsi komunikasi, penyimpangsiuran tanda-tanda, pengaburan makna, pendistorsian realitas, dan penisbian kebenaran oleh karena itu literasi media menjadi hal yang mutlak untuk dikuasasi seluruh pengguna media sosial agar memahami norma-norma bermedia sosial layaknya norma-norma sosial pada lingkungan nyata sekitarnya.

Dalam hal memanfaatkan teknologi media ada beberapa konsep dasar yang bisa digunakan untuk menjelaskan mengenai melek media :

a. Pertama, kemampuan (*competence)* yang menunjukkan seseorang akan dianggap melek media bila menunjukkan kemampuan riil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*skill*) tentukan dalam memanfaatkan media, baik itu membaca atau menggunakan teknologi media. Seorang yang bisa menentuka media, antara acara atau dengan acara lain, antara media satu dengan media lain, adalah jenis kompetensi dari seorang individu yang melek media.

b. Kedua, kematangan (*maturity*), yang menunjukkan bahwa laku individu tersebut, bukan karena latah atau rutinitas. Pemanfaatan media sebagaimana yang dia lakukan itu adalah sebuah pilihan diri, sebuah tindakan yang dilandasi, dan bukan keterpaksaan. Tidak ada paksaan dalam menerima informasi yang disampaikan media.

c. Ketiga, adanya nilai fungsional. Individu yang melek media, memiliki kemampuan untuk menetapkan sikap diri dalam pemanfaatan media. Orang yang melek media, bukan saja tahu media, dan bisa menggunakan media, tetapi dia memiliki kesadaran fungsi media. Itulah yang disebut fungsional.

d. Keempat, peningkatan kualitas, baik dalam pengertian pribadi maupun sosial. Orang yang melek media adalah orang yang mampu menggunakan atau melaksanakan media, untuk kepentingan kualitas hidup dirinya dan lingkungannya. Manfaat ponsel, misalnya, yaitu membantu dalam berkomunikasi, dan juga meningkatkan soliditas kelompok, atau efektivitas pekerjaan.[17]

[17] Burhan Bungin, *Pornomedia*…, Hlm. 47-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai asumsi dasar, penggunaan media sosial yang merubah pola komunikasi masyarakat menggunakan media baru ini, dapat menempatkan seseorang tidak hanya berada dalam posisi sebagai konsumen namun juga dapat menjadi produsen dalam penciptaan serta interpretasi makna informasi yang disebarkan. Pada dasarnya media memiliki sifat netral namun manusia sebagai *user* menentukan tujuan penggunaan dan manfaat yang diambil. Kemampuan literasi media wajib dimiliki mahasiswa agar tidak mudah hanyut dalam arus informasi karena semakin luasnya peredaran informasi dengan digitalisasi media agar dapat memilah setiap informasi yang datang dan dapat menghindari konten-konten negatif seperti konsumerisme, *bullying,* sampai dengan konten-konten berisi pornografi (Rahmi, 2003). Karena hal ini kematangan dalam berliterasi media sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan media sosial secara bijak serta dapat menggunakannya untuk hal yang lebih baik seperti menambah dan memperluas wawasan untuk berbagi ilmu yang lebih bermanfaat. Blake dalam Potter (2013) mengatakan jika literasi media merupakan hal yang mutlak harus dikuasai karena pada saat ini mahasiswa hidup di era digitalisasi media yang harus memiliki prinsip yang kuat serta dapat berpikir kritis dengan dapat menjadi contoh literat yang berperan aktif menjadi panutan bermedia untuk masyarakat dalam menyaring informasi yang datang dan menjadi contoh pengguna teknologi tepat guna di era digitalisasi media.[18]

[18] Puji Rianto, I ,"Media Baru, Visi Khalayak Aktif Dan Urgensi Literasi Media", *Jurnal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Berita Hoaks dalam Media Sosial

Dengan adanya digitalisasi media, praktis informasi berkembang secara cepat tanpa batasan apapun sehingga sangat mudah diakses, dengan adanya perkembangan teknologi informasi di era digital telah menciptakan dunia menjadi tanpa batas (*borderless*) dan menyebabkan perubahan sosial didalam masyarakat yang secara signifikan berlangsung demikian cepat. Teknologi informasi saat ini selain memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan dan peradaban manusia, sekaligus menjadi arena efektif perbuatan melawan hukum dengan dilakukannya penyebaran berita palsu untuk sebagai sebuah kejahatan demi keuntungan diri sendiri atau kelompok tertentu.[19]

Penyebaran berita palsu yang meluas karena digitalisasi media sehingga semua informasi dengan mudah dapat diakses oleh semua khalayak pengguna media menjadikan *hoax* menyebar seperti virus, yang menjangkiti sebagian besar para pengguna media siber. Banyaknya konten-konten yang tidak layak dipublikasikan malah semakin banyak menyebar dan dikonsumsi publik yang seharusnya itu merupakan pelanggaran dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat seperti konten pornografi, namun tidak hanya itu saja, konten-konten berita palsu juga banyak bermunculan di

---

Komunikasi. Vol. 1, No. 4. Tahun 2016, Hlm. 90-96

[19] Pomounda, I ,"Perlindungan Hukum Bagi Korban Penipuan Melalui Media Elektronik (Suatu Pendekatan Viktimologi)", *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*. Vol. 3, No. 4. Tahun 2015, Hlm. 1-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media sosial untuk menyebarkan kebohongan dalam komunitas masyarakat pengguna media sosial, bermula dari para pembuat berita, opini, data, foto, dan gambar yang mengandung berita palsu, kemudian mengolah semua informasi tersebut menjadi sebuah berita yang seakan-akan itu merupakan berita yang asli kemudian men-share melalui media sosial. Dengan banyaknya berita hoaks yang dibuat menjadikan berita ini semakin mudah didapatkan yang kemudian Tanpa kendala dan kesulitan, para penyebar *hoax* – sadar maupun tanpa sadar – mulai menggunakan jemari gaya copy paste untuk menyebarkan teks *hoax* yang telah diterimanya melalui ponselnya. Lalu tiba gilirannya, teks *hoax* semakin meluas menjangkau ruang-ruang individu maupun komunitas lewat *facebook, twitter, whats app, line, youtube, path,* dan *instagram.*[20]

Kata *Hoaxs* sendiri berasal dari bahasa Inggris artinya tipuan, menipu, berita bohong ,berita palsu atau kabar burung. Jadi dapat dikatakan bahwa *Hoaxs* adalah kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi. *Hoax* bukan singkatan tetapi satu kata dalam bahasa inggris yang punya arti sendiri. Sedangkan definisi *Hoax* atau berita palsu menurut wikipedia: "Sebuah pemberitaan palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu

[20] Triartanto, A. ,"Kredibilitas Teks Hoaks Di Media Siber", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 6, No. 2. Tahun 2015, Hlm. 33-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa berita tersebut palsu".[21] Kepolisian Republik Indonesia telah mengeluarkan ancaman untuk memproses hukum pihak-pihak yang menyebarkan berita palsu. Namun demikian kebijakan ini dikritik sebagai ancaman terhadap kebebasan berpendapat (*freedom of speech*). Salah satu upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi penyebaran *hoax* adalah dengan memblokir situs internet (website) yang dinilai sebagai sumber informasi palsu. Terkait kebijakan pemblokiran situs tersebut, pemerintah telah menegaskan bahwa dalam mengambil keputusan untuk memblokir situs tertentu pertimbangan utamanya adalah isi (content) dari situs bersangkutan bukan afiliasi politik pengelola situs tersebut.[22]

Dijelaskan juga didalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) telah mengatur hal tersebut dalam Pasal 28 ayat (1), yang berbunyi: "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi Elektronik. "Ancaman pidana dari pasal tersebut disebutkan dalam Pasal 45 ayat (2) UU ITE yaitu hukuman penjara selama 6 (enam) tahun dan atau denda paling banyak Rp 1 miliar . [23]

---

[21] Sutantohasi, A, Wakhidah, R ,"Bahaya Berita Hoaks Dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 1, No. 1. Tahun 2017, Hlm 1-5.

[22] Siswoko, K. H ,"Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu Atau Hoaks", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*. Vol. 1, No. 1. Tahun 2017, Hlm. 13-19.

[23] Pomounda, *Perlindungan Hukum Bagi Korban Penipuan Melalui Media Elektronik (Suatu Pendekatan Viktimologi)* …, Hlm. 21-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu peran serta masyarakat sangatlah diperlukan untuk turut serta melakukan pencegahan terhadap penyebaran berita *hoax* dan meminimalisir pencegahan penyebaran berita palsu ini. Salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan informasi terkait indikasi adanya berita *hoax* melalui web klarifikasi berita. Web klarifikasi berita untuk pengendalian penyebaran berita *hoax* yang diimplementasikan dengan bahasa pemrograman web PHP dan MySQL DBMS sebagai Software Developing Tools yang dapat meminimalisir penyebaran berita *hoax*.[24] Dalam Tribunnews.com, dituliskan, ada 4 alasan seseorang percaya dengan *hoax* meliputi 4 unsur, yaitu: (1) Keterbatasan informasi. Kita percaya berita *hoax* bukan karena kita mudah dibohongi. Tapi karena keterbatasan arus informasi yang datang; (2) Tingkat popularitas informasi. Ternyata, pemberitaan yang terus menerus dapat membuat manusia jadi tertutup pada kebenaran; (3) Ketertarikan. Kita lebih tertarik dengan dengan berita *hoax* karena topiknya yang menarik dan unik. Makanya dengan mudah langsung percaya dengan *hoax*; (4) *Confirmation* bias. Kalau berita *hoax* tersebut berkaitan dengan hal yang dipercaya, maka kebohongan akan lebih mudah diterima.

Untuk melengkapi tentang kredibilitas *hoax*, Direktur Institute of Cultural Capital di University of Liverpool, Simeon Yates, melalui tulisannya di *world.edu, Fake News-Why People Believe It and What*

[24] Firmansyah. R ,"Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoaks", *Jurnal Informatika*. Vol. 4, No. 2. Tahun 2017, Hlm. 230-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Can Be Done to Counter It, menyatakan, ada fenomena bubbles atau gelembung dalam penggunaan media sosial. Artinya, user media sosial cenderung berinteraksi dengan orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengan diri sendiri. Ditinjau dari studi kelas sosial, gelembung media sosial tersebut mencerminkan gelembung offline sehari-hari. Hoaks tidak berdiri sendiri. Terdapat kepentingan yang lebih besar dibaliknya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kompas, saat momentum politik, tingkat persebaran hoaks kian meningkat. Persebaran hoaks banyak terjadi di media online yang menjamur. Hoaks berkaitan dengan tiga kerangka proses yang terus menerus. Meliputi eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Selain itu, hoaks juga bisa didekati dengan teori Framing.

Proses eksternalisasi ialah berasal dari dalam diri yang dicurahkan ke dalam realitas sosialnya. Konteks hoaks dalam Pilgub DKI adalah bagian dari ekspresi yang sebenarnya sudah mengendap dalam kelompok tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk serangan menggunakan SARA terhadap lawan politiknya. Obyektivikasi yaitu hasil yang telah dicapai dari hasil pikir dari dalam yang berbentuk kongkret yang bisa dirasakan oleh realitas. Bentuk nyata dari obyektifikasi berupa hoaks yang tersebar di dalam media sosial. Hoaks dicipta dan memang ada aktor yang terlibat di dalamnya. Produk berita bohong disebarkan secara masif dan terencana. Bagian akhir dikenal dengan internalisasi. Yakni dari apa yang telah dikeluarkan lalu kembali dimasukkan dan dimaknai kembali dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Artinya bahwa keberadaan hoaks yang tersebar tersebut dalam rangka untuk sesuai dengan tujuan yang memang menjadi target capaiannya. Dalam Pilgub DKI dapat dilihat bahwa Ahok sebagai salah satu kandidat diserang dengan berbagai berita. Salah satunya dengan penistaan agama dalam Surat Al Maidah. Berita tersebut memang terus menerus digoreng dalam rangka untuk menjatuhkan elektabilitasnya.

Framing digunakan untuk kepentingan tertentu dalam media dengan cara menyeleksi dan atau mengaburkan fakta yang sesuai dengan yang sebenarnya. Secara sistematis, dapat diurai bahwa upaya framing itu dimulai dengan memilih angle yang sesuai dengan kepentingannya. Pada framing media yang terus berlanjut isunya ini, telah berdampak jauh pada, langkah lainnya. Yakni mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu. Dalam penyebaran hoaks yang dibunuh adalah identitas dan karakter dari korban yang menjadi sasarannya dari data yang dilansir oleh Kompas yang melakukan survey pada masyarakat telematika Indonesia (Master) secara daring terhadap 1.116 responden pada tanggal 7-8 Pebruari 2017.[25]

5. Analisis Resepsi

Menurut Denis McQuail (1997), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap sebuah pengalaman

[25] Na'im, A. M ,"Hoaks Sebagai Kontruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub Dki Jakarta", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 8, No. 2. Tahun 2017, Hlm 140-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan produksi kultural. Hasil dari riset khalayak ini merupakan representasi suara khalayak atau berbicara atas nama khalayak.[26]Kelahiran *Reception Research* dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall (1974) dalam wacana televisi. Apa yang dikenal sebagai *Reception Research* dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan Birmingham Centre, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya. Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding. Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima. Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

a. Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media

[26] Kandi Aryani ,"Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Seks Di Media Sosial"…, Hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

b. Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*) Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

c. Posisi Oposisi, Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan (Morissan, 2013: 550-551).[27]

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Enkoding Dekoding Stuart Hall

Pada Teori Pemaknaan (*Reception Theory)* oleh Stuart Hall, analisis *reception* mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media. Fokus dari teori ini ialah proses *decoding*, intrepretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis *reception*. Pada ilmu komunikasi massa, proses komunikasi dikonseptualisasikan sebagai sirkuit atau *loop*. Model ini dikritisi karena bentuknya yang *linear* (*sender/message/receiver*) yang ditekankan pada level pertukaran pesan dan ketiadaan konsep yang telah terstruktur dari berbagai momen sebagai struktur hubungan yang kompleks.

[27] Billy Susanti, Skripsi, *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave Pada Mahasiswa Multi Etnis*, (Surakarta: UMS, 2014), Hlm. 6-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1

Gambar *Stuart Hall's Model of Encoding/Decoding*[28]

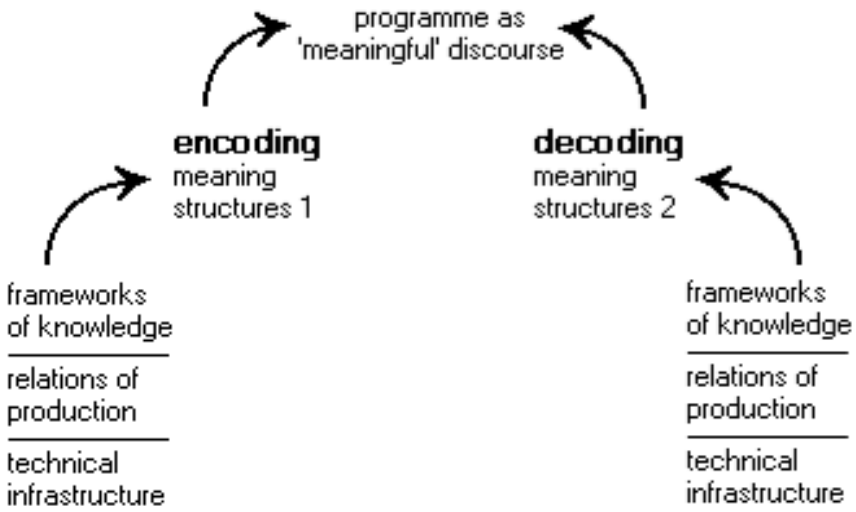

Dalam teori ini Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetri dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi – tergantung pada relasi *ekuivalen* (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara *encoder* dan *decoder*. Selain itu posisi *encoder* dan *decoder,* jika dipersonifikasikan menjadi pembuat pesan dan penerima pesan.

Ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal, yaitu :

---

[28] Ninoor. *"Encoding-Decoding: Studi Pemaknaan Stuart Hall."* Dalam www.Ninoor.Wordpress.com. Diupload 12 Juni 20012. Diakses 26 Juni2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Dominant-hegemonic position,* terjadi ketika tanpa sengaja khalayak memaknai pesan yang terkonotasi. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, dimana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan mendominasi untuk memiliki kekuatan lebih pada kode lainnya,
b. *Negotiated position* ialah ketika khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian
c. *Oppositional position,* digambarkan ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan oleh media dan memilih mengartikannya sendiri sesuai pengalaman.[29]

[29] Citra Dinanti, Skripsi, *"Pemaknaan Terhadap Nilai "Awet Muda" Dalam Iklan Kosmetik Anti-Aging Oleh Khalayak Perempuan (Studi Pada Iklan Televisi Pond's Age Miracle Versi Donna-Darius)"*, (Depok: Universitas Indonesia, 2010), Hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Profil Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya

a. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel disingkat **UIN Sunan Ampel** adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisplin serta sains dan teknologi. UIN Surabaya diberi nama Sunan Ampel, adalah nama salah seorang Walisongo, tokoh penyebar Islam di Indonesia.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 1 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964. Dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa memerlukan waktu lama, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) provinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Akan tetapi, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasi.

Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dipisah dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kini, IAIN Sunan Ampel terkonsentrasi pada 5 (lima) fakultas induk yang berlokasi di Surabaya. Sejak tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.[1]

b. Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Universitas Negeri Surabaya (**UNESA**) adalah perguruan tinggi negeri di Surabaya, Indonesia, yang berdiri pada 19 Desember 1964. Pada awal berdirinya, Unesa bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya (IKIP Surabaya).

[1] Wikipedia. "Profil UIN Sunan Ampel" dalam www. Wikipedia UIN SunanAmpel.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Keppres RI No. 93 Tahun 1999, IKIP Surabaya berubah menjadi Universitas Negeri Surabaya. Sesuai hasil keputusan rapat senat pada tanggal 12 Oktober 1998, yang menyepakati bahwa nama IKIP Surabaya pasca-konversi adalah **Universitas Negeri Surabaya (**Inggris: ***State University of Surabaya*)** yang disingkat **Unesa**. Saat ini Unesa memiliki 7 fakultas; 4 fakultas berada di kompleks **Ketintang**: Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta Fakultas Ilmu Sosial. Sementara 3 fakultas berada di kompleks **Lidah Wetan** (LiWet): Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Pendidikan juga Fakultas Bahasa dan Seni. Rektor Unesa saat ini adalah Prof. Dr. Warsono, M.S. Sementara itu, motto yang menjadi pedoman perguruan tinggi ini adalah ***"Growing with Character".***[2]

c. Universitas Airlangga (UNAIR)

Universitas Airlangga (disingkat **UNAIR**) adalah sebuah perguruan tinggi negeri yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Universitas ini didirikan pada tanggal 10 November 1954 bertepatan dengan hari pahlawan yang ke-9. Universitas Airlangga secara resmi berdiri pada tahun 1954 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57/1954 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 November 1954, bertepatan dengan perayaan hari pahlawan yang kesembilan. Pada tahun yang

[2] Wikipedia. "Profil UNESA" dalam wwww. Wikipedia UNESA.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama pula berdiri Fakultas Hukum yang dulunya merupakan cabang dari Fakultas Hukum, Ekonomi dan Sosial Politik Universitas Gajah Mada.

Nama **Airlangga** diambil dari nama raja yang memerintah Jawa Timur pada tahun 1019 hingga tahun 1042 yaitu *Rakar Galu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramattunga dewa* atau dikenal dengan nama Prabu Airlangga. Simbol Universitas Airlangga adalah Garuda Mukti dengan tunggawan Bhatara Wisnu yang membawa guci berisikan air "Amerta" yakni air kehidupan abadi. Simbol ini melambangkan Universitas Airlangga sebagai sumber ilmu yang senantiasa kekal. Bendera Universitas Airlangga berwarna kuning dan biru. Warna kuning melambangkan keagungan, biru melambangkan kesatria dan jiwa yang mendalam. Warna-warna itu diambil dari warna selubung yang menutupi patung Wisnu pada upacara pendirian Universitas Airlangga oleh Presiden Pertama Republik Indonesia pada tanggal 10 Nopember 1954.[3]

d. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (disingkat **ITS**) adalah perguruan tinggi negeri yang terletak di Surabaya. ITS awalnya didirikan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Teknik (YPTT) yang diketuai oleh DR. Angka Nitisastro pada tanggal 10

[3]Wikipedia. "Profil UNAIR" Dalam www. Wikipedia UNAIR.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November 1957. Dies Natalis ITS pertama adalah 10 November 1960, sementara nama ITS mulai digunakan dalam Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1961 (ditetapkan tanggal 23 Maret 1961). Dalam visi awal, ITS ditujukan untuk mendidik para pemimpin yang unggul di bidang sains dan teknologi, untuk mengangkat Republik Indonesia menjadi negara berperadaban maju dan tinggi. Kampus ITS Sukolilo menempati areal seluas 180 hektare, dengan luas bangunan seluruhnya kurang lebih 150.000 m^2. Selain itu terdapat Kampus Manyar yang dipergunakan oleh Program D-3 dan D-4 Teknik Sipil dengan luas bangunan 5.176 m^2 dan Kampus ITS Cokroaminoto yang dipergunakan untuk magister manejemen serta beberapa lembaga kerjasama dengan luas bangunan 4.000 m^2.[4]

e. **Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPN)**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, disingkat UPN "Veteran" Jatim atau UPN V JT berlokasi di Surabaya merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang berdiri sejak 5 Juli 1959. UPN "Veteran" Jatim saat ini dipimpin oleh Rektor Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, M.P. UPN "Veteran" Jawa Timur didirikan oleh para veteran pejuang perang kemerdekaan sebagai monumen hidup dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Dalam perkembangannya, UPN

[4] Wikipedia. "Profil ITS" dalam www. Wikipedia ITS.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Veteran" Jawa Timur telah mengalami beberapa kali perubahan nama dan status. UPN "Veteran" Jawa Timur didirikan oleh para veteran pejuang perang kemerdekaan sebagai monumen hidup dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan tinggi. Dalam perkembangannya UPN "Veteran" Jawa Timur telah mengalami beberapa perubahan nama dan statusnya.[5]

2. Profil Informan

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya meliputi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (UPN). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini dengan interview secara langsung kepada narasumber yang telah dipilih melalui beberapa kategori yang telah ditentukan yaitu meliputi aktif di media sosial, mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi intra maupun ekstra kampus, aktif dalam penggunaan media sosial, dan sering atau pernah terlibat dalam berita hoaks seperti pernah membaca dan sering menemukan berita hoaks. Dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan *focus group discussion* (FGD) agar jawaban yang diberikan oleh narasumber

[5] Wikipedia. "Profil UPN" dalam www. Wikipedia UPN.com. Diupload 12 februari2016. Diakses 29 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar merupakan hasil pemikiran asli dari informan dan tidak terpengaruh pemikiran informan lainnya.

Informan yang dipilih dalam wawancara ini diantaranya adalah :

a. Nama : Muhammad Nurudin C. (Nurdin)
   Usia : 22 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Semester : 8
   Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
   Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

   Alasan peneliti memilih Nurdin dalam penelitian ini dikarenakan yang bersangkutan aktif dalam keorganisasian di HMP ILKOM dan juga aktif di media sosial serta sering menemukan konten-konten berita hoaks saat berselancar di media sosial dengan banyak ditemui berita-berita yang bersumber tidak jelas.

b. Nama : Bayu Krisnanto (Bayu)
   Usia : 22 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Semester : 8
   Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
   Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

   Peneliti menjadikan bayu sebagai narasumber dikarenakan bayu merupakan anggota aktif di Dakwah TV sekaligus pengguna aktif media sosial dan sering melakukan posting di media sosialnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat informatif, sehingga dianggap relevan jika dipilih sebagai narasumber karena telah memiliki kemampuan literasi media yang baik sehingga peneliti dapat menggali informasi dengan jelas kepada informan .

c. Nama : Fathurrahman Makarim S. (Fathur)
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Semester : 6
Jurusan/Prodi : Pend. Bahasa Mandarin
Universitas : Universitas Negeri Surabaya

Fathur merupakan anggota BEM dari UNESA yang aktif menggunakan media sosial dan sering menemui konten-konten berita yang provokatif dan tidak jelas sumbernya sehingga dalam hal ini informan dianggap masuk dalam kriteria yang telah ditentukan.

d. Nama : Nuzuliya Rohma Qurrota Ag'yun (Ayun)
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : 6
Jurusan/Prodi : Pendidikan Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Surabaya

Alasan peneliti memilih Ayun sebagai narasumber dalam penelitian ini dikarenakan Ayun merupakan pengurus dari HMJ Pendidikan Ekonomi dan merupakan koordinator dari divisi humas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering bersentuhan dengan media sosial, sehingga informan memiliki pengalaman yang banyak dan sering berjumpa dengan berita hoaks ketika mengelola akun media sosial HMJ Pendidikan Ekonomi.

e. Nama : Muhammad Imaduddin Fiqhi (Dudin)
Usia : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Semester : 6
Jurusan/Prodi : Kedokteran Hewan
Universitas : Universitas Airlangga

Dudin merupakan mahasiswa kedokteran hewan yang juga aktif di BEM unair serta sering menemukan berita-berita palsu dan hasutan terkait profesi dokter hewan di media sosial, yang bersangkutan juga merupakan pengguna aktif media sosial dan sering melakukan klarifikasi di media sosial terkait berita hoaks yang tersebar terkait profesi dokter hewan.

f. Nama : Edita Rachma Kamila (Edita)
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Manajemen
Universitas : Universitas Airlangga

Edita Merupakan mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial sehingga sering berjumpa dengan berita hoaks ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang berselancar di media sosial miliknya, selain itu edita juga aktif di organisasi ekstra kampus dan sering menjadi bagian humas pengelola media sosial organisasi ekstra di kampusnya sehingga memadai jika dijadikan narasumber oleh penulis.

g. Nama : Muhammad Arsy Dhyaksaputra (Arsy)

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Semester : 6

Jurusan/Prodi : Teknik Sipil

Universitas : Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Arsy merupakan anggota BEM ITS yang juga aktif di media sosial dan sering menemukan berita hoaks di media, serta yang bersangkutan juga sering melakuka pengecekan sumber berita karena di dalam keanggotaan BEM yang bersangkutan merupakan bagian informasi komunikasi sehingga diperlukan kemampuan literasi media dari hal ini informan dianggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

h. Nama : Rizky Cahyani (Rizky)

Usia : 21 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Semester : 6

Jurusan/Prodi : Statistika

Universitas : Institut Teknologi Sepuluh Nopember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rizky sering berjumpa berita hoaks dan informasi radikal di jejaring sosial miliknya sehingga dapat dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini, selain itu Rizky juga aktif dalam kepanitiaan kampus dan sering mengelola beberapa akun kampus miliknya sehingga sudah memahami kondisi penyebaran berita hoaks di media sosial.

i. Nama : Ali Musa (Musa)
   Usia : 20 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Semester : 4
   Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan
   Universitas : Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Musa merupakan mahasiswa ekonomi pembangunan yang aktif di radio UPN dan sering melakukan kampanye-kampanye anti berita hoaks di radio UPN, yang bersangkutan juga aktif di media sosial untuk melakukan klarifikasi terhadap berita-berita yang tidak jelas sumbernya di media sosial. Dari hal ini informan dianggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

j. Nama : Shelma Wardha Afdhilah (Shelma)
   Usia : 21 tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Semester : 6
   Jurusan/Prodi : Teknologi Pangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas : Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Alasan peneliti menjadikan Shelma sebagai narasumber dikarenakan Shelma sangat aktif di media sosial dan sering menemukan konten berita hoaks atau informasi yang bersifat menghasut pembaca, sehingga dapat dijadikan narasumber karena telah memiliki pengalaman yang memadai dengan berita hoaks di media sosial miliknya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti mendapatkan hasil yang beragam setelah melakukan wawancara dengan para informan mengenai penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya tentang berita hoaks di media sosial. Penelitian ini memiliki fokus pada penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya tentang berita hoaks di media sosial, yang menganalisa respon mahasiswa dengan beredarnya berita hoaks di media sosial.

Berita hoaks yang beredar dikalangan mahasiswa saat ini cukup meresahkan dikarenakan banyak mengandung unsur provokatif dan bersifat menghasut sehingga menciptakan gesekan-gesekan antar mahasiswa karena tercipta opini-opini hasil dari persebaran berita palsu di media sosial. Penerimaan mahasiswa di media sosial menjadi hal yang menarik, karena banyaknya respon yang bermacam-macam dari beredarnya berita hoaks di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerimaan mahasiswa menjadi fokus utama dalam penelitian ini, namun peneliti tidak menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) agar setiap pemikiran narasumber tidak terpengaruh hasil dari pendapat narasumber lainnya, sehingga murni merupakan hasil dari pemikirannya sendiri akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan wawancara mendalam dengan narasumber dari Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya yang dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan.

1. **Bagaimana resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya dengan beredarnya berita hoaks di media sosial?**

   Derasnya perkembangan arus informasi sudah tidak dapat dihindari, bukti konkret dari perkembangan itu adalah adanya digitalisasi media yang banyak menciptakan media baru contohnya adalah media sosial yang merupakan media untuk menjembatani masyarakat dalam bersosialisasi tanpa perlu tatap muka secara langsung. Sebagai generasi muda mahasiswa merupakan pengguna aktif di media sosial, oleh karenanya kemampuan literasi media sangatlah perlu sebagai kontrol dalam berselancar di media sosial akan tetapi akhir-akhir ini banyak kalangan mahasiswa kerap kali dibuat bingung dan jengkel dengan banyaknya bersebaran berita dengan muatan isi yang palsu sehingga banyak menciptakan opini-opini yang keliru dan juga ketakutan dikalangan masyarakat.

   Banyaknya berita hoaks yang beredar di media sosial menciptakan keresahan dikalangan masyarakat khususnya mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial. Sehingga menjadi sebuah fenomena yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menciptakan kesenjangan sosial dikalangan masyarakat karena konten berita yang tidak jelas isinya alias palsu.

Fenomena yang muncul ini membuat peneliti ingin mengetahui *resepsi* (penerimaan) Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya dengan beredarnya berita hoaks di media sosial, dari hal ini peneliti harus memahami dahulu tentang persepsi dan reaksi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya bila menemukan berita hoaks di media sosialnya. Mulai dari respon mahasiswa saat menemukan berita hoaks, tindakan yang dilakukan mahasiswa ketika menemukan konten berita hoaks, sikap mahasiswa ketika menemukan konten berita hoaks, hal yang dirasakan saat menemukan konten berita hoaks sampai cara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya membedakan berita hoaks dan berita asli (fakta). Dari hal ini peneliti dapat mengetahui *resepsi* (penerimaan) dari Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya.

Setiap mahasiswa yang menjadi narasumber memiliki penerimaan yang berbeda-beda mengenai penyebaran berita hoaks di media sosial ini, dikarenakan pengalaman dan pengetahuan yang beragam mengenai berita hoaks di media sosial yang menyebabkan tanggapan yang beragam dari narasumber yang telah di wawancarai serta menciptakan variabel-variabel tertentu jika dilihat dari respon dan tindakan narasumber ketika menemukan konten berita hoaks di media sosial.

Beberapa narasumber yang dipilih dari perguruan tinggi negeri di Surabaya merespon dingin dan tidak peduli dengan konten berita hoaks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tersebar di media sosial karena dianggap meresahkan sehingga membatasi diri dengan tidak peduli terhadap berita yang tersebar agar tidak terpengaruh dengan isi berita.

> " responnya ya biasa aja hahaha paling cuma dibaca aja habis itu bilang apaan sih soalnya beritanya ga jelas dan ak juga ga tertarik sama berita-berita gitu soalnya ga penting banget kecuali berita itu ada sangkut pautnya sama kehidupan aku, nah disitu biasanya ak baru tertarik dan cari tau kebenaran berita itu sih, gitu aja ga lebih soalnya aku sering kecewa sama berita sekarang yang dilebih-lebihkan jadinya ak berasa ga nyaman."[6]

Begitulah yang di sampaikan oleh Rizky Cahyarani mahasiswa Statistika dari ITS mengenai responnya dengan banyak berita hoaks yang beredar di media sosial sehingga meresahkan dan mengganggu kenyamanannya yang membuatnya membatasi diri dalam bermedia sosial khususnya membaca berita-berita yang menurutnya tidak penting. Begitu pula dengan Shelma yang merupakan mahasiswa jurusan Teknik Pangan dari UPN yang hanya sekedar membaca saja tanpa memberi respon jika menemukan konten berita hoaks di media sosial.

> "aku sih biasa aja mas ga respon sama sekali sama berita-berita ga jelas gitu karena aku anaknya ga gampang terpengaruh sama hal gitu jadinya paling cuma tak baca sama lihat kolom komentar habis itu dalam hati bilang (apaan sih berita ga jelas) gitu aja jadinya aku membatasi diri lihat berita-berita ga jelas itu biar ga terpengaruh karena kalo menurutku berita itu menarik aku nantinya juga bakal

[6] Wawancara Dengan Rizky Cahyarani Pada Tanggal 20 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cari tau dan tanya ke teman-temanku padahal juga sering sebel sama berita ga jelas gitu."[7]

begitulah yang disampaikan oleh shelma mengenai responnya ketika berjumpa dengan berita hoaks di media sosial, informan tidak peduli sama sekali dengan berita yang konten dan asal-usulnya tidak jelas agar tidak terpengaruh dengan konten dan isi berita, karena informan merasa tidak nyaman dengan beredarnya berita hoaks.

Berbeda dengan dua narasumber lainnya yang hanya sekedar membaca jika menemukan konten berita hoaks di media sosial namun tidak memiliki efek apapun terhadap kenyamanan yang mereka rasakan karena narasumber beranggapan itu hanya sekedar berita dengan konten dan asal-usul tidak jelas, jika menemui cukup hanya dibaca dan *scroll up* ke berita lain.

> "aku sih cuma baca berita-berita ga jelas gitu itu kalo lagi booming aja beritanya biar ga ketinggalan informasi tapi sebenernya ak biasa aja dan ga peduli sama berita ga jelas gitu karena ga penting banget sih hehehe, jadinya yah paling tak baca seperlunya habis itu *scroll up* dan ga ada efek apa-apa soalnya cuma buat sekedar tau aja biar ga kurang update hehehe."[8]

Begitulah yang disampaikan oleh Edita mahasiswa jurusan manajemen yang berasal dari UNAIR, narasumber tidak terpengaruh dengan konten

[7] Wawancara Dengan Shelma Wardha Afdhilah Tanggal 11 Juni 2018
[8] Wawancara Dengan Edita Rachma Kamila Pada Tanggal 9 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan isi berita hoaks yang tersebar di media sosial sehingga membaca berita hoaks hanya untuk sekedar informasi saja. Sama halnya dengan Ayun yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi yang berasal dari UNESA, narasumber hanya sekedar membaca berita hoaks yang tersebar di media sosial tanpa menindak lanjuti berita yang dibaca karena hanya sekedar ingin tau isi beritanya saja.

> "kalau aku menemukan berita hoaks di media sosialku biasanya cuma aku baca aja, tapi kalau berita itu penting dan ada hubungannya sama kehidupanku, tapi kalau cuma sekedar berita ga jelas tentang artis-artis gitu seh aku ga peduli langsung tak *scroll up* aja ga penting juga soalnya meskipun ada hubungannya sama aku tapi kalau ga jelas yah aku biasa aja ga terlalu peduli."[9]

Narasumber yang bersangkutan hanya bersikap biasa saja jika menemukan konten berita hoaks dan hanya membaca jika dirasa penting, walaupun berita itu menarik dan ada hubungannya dengan narasumber namun narasumber tidak memiliki respon lebih terhadap berita hoaks.

Namun semua narasumber mengatakan jika menemukan konten-konten berita hoaks di media sosial maka mereka akan mencari tau terlebih dahulu kebenaran dari informasi yang beredar atau didapat dari media sosial masing-masing dan tidak langsung percaya sehingga menindak lanjuti fakta dilapangan sangat penting bagi semua narasumber oleh karena itu setiap berita yang tidak jelas asal-usulnya akan dicari tau dahulu kebenaran dari informasi, salah satunya adalah Nurdin yang merupakan

[9] Wawancara Dengan Nuzuliya Rohma Qurrota Ag'yun Tanggal 20 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa Ilmu Komunikasi dari UINSA yang selalu mencari tau dahulu kebenaran setiap informasi yang didapatkannya dari media sosial miliknya.

> "nek aku tos mesti nggolek kebenaran informasi sing tak woco nang media sosialku sek, apapun infomasi iku. Meskipun berita itu jelas asal-usul e tapi nek konten e ga jelas kan yah mencurigakan, sing jelas ae tak goleki bener ga fakta lapangan e opo maneh sing ga jelas pasti tak goleki fakta lapangan e sejelas mungkin dengan cara berita sing tak woco tak bandingno ambek berita sing podo teko sumber sing bedo dan terpercaya terus tak delok konten beritane disek dan iku juga tak bandingno, apakah isine provokatif atau memang bener-bener fakta lapangan."
>
> (red, Nurdin. Kalau aku tos pasti mencari kebenaran informasi yang tak baca di media sosialku lebih dulu apapun informasi itu. Meskipun berita itu jelas asal-usulnya tapi kalau kontennya ga jelas kan yah mencurigakan, yang jelas aja tak cari tau fakta lapangannya sedetail mungkin apalagi yang ga jelas malah pasti tak cari tau faktanya sedetail-detailnya juga dengan cara berita yang tak baca tak bandingkan dengan berita yang sama dari sumber yang berbeda dan terpercaya terus tak lihat konten beritanya dulu dan dari situ mulai tak bandingkan isi dari informasi itu, apakah itu cuma provokasi atau memang fakta lapangan."[10]

Pendapat dan cara yang disampaikan oleh Nurdin juga sama dengan yang disampaikan narasumber lainnya jika menemukan konten berita hoaks di media sosial mengenai mencari kebenaran dan sumber serta fakta dari berita di media sosial masing-masing.

[10] Wawancara Dengan Muhammad Nurudin Cokroaminoto Pada Tanggal 3 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa narasumber yang lainnya malah melakukan tindakan yang lebih ketika berjumpa dengan berita hoaks dimedia sosial, tidak hanya cukup untuk mencari kebenaran berita serta sumber berita saja akan tetapi lebih dari itu beberapa informan juga melakukan klarifikasi terhadap isi berita hoaks yang ditemukan di media sosialnya masing-masing, agar berita yang meluas tidak mempengaruhi pembaca yang lainnya karena konten berita berisi informasi palsu untuk publik.

> "pada saat aku menemukan konten berita palsu di media sosialku pertama yang tak cari tau adalah kebenaran dari informasi yang aku dapet mas, disini aku bakal cari tau dulu sumber informasi itu dari mana dan tak bandingkan dengan media besar yang uda terpercaya contohnya dari TV mengenai isi dari konten itu jadinya aku ga langsung percaya, nah kalau berita itu palsu nantinya bakal tak share ulang di medsosku dengan klarifikasi fakta yang sebenarnya dilapangan jadi aku lebih suka melawan berita hoaks di media sosial dengan klarifikasi di medsosku supaya temen-temenku yang lainnya ga terpengaruh dengan berita yang sama tadi. Contohnya mas aku sering dapat berita hoaks mengenai laba-laba tarantula di Indonesia yang banyak media ga jelas itu bilang kalau bisa laba-laba itu termasuk jenis *high venom* padahal aslinya klo laba-laba jenis tarantula di Indonesia itu jenis bisanya *low venom* jadi ga mematikan mas karena cuma buat berburu dia aja sm mempertahankan diri dan klo kita kena gigit bisanya paling parah cuma demam tiga hari aja kecuali kalau itu jenis tarantula Australia yang dibawa dari sana langsung mas itu beda cerita lagi karena kalau disana emang jenisnya *high venom*. Nah berita kayak gini ini yang sering tak klarifikasi di media sosialku dengan cara share ulang melalui media sosialku sama tak kasih klarifikasi ilmiahku di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

caption berita tadi itu supaya ga menakuti pengguna media sosial yang lain dan juga orang yang melihara hewan ini."[11]

Seperti itulah informasi dari Dudin yang merupakan mahasiswa Kedokteran Hewan dari UNAIR mengenai responnya ketika bertemu dengan berita hoaks dimedia sosial miliknya, narasumber sering melakukan klarifikasi terhadap berita hoaks yang berhubungan dengan profesinya sehingga informasi yang tidak benar muatan isinya dapat ditangkal dan tidak menyebar ke pengguna media sosial yang lain.

Narasumber lainnya juga melakukan klarifikasi namun tidak hanya cukup di media sosialnya saja melainkan juga melakukan diskusi dan klarifikasi dengan orang-orang disekitarnya mengenai konten berita hoaks yang ditemukan saat bermedia sosial, narasumber saat menemukan berita yang isi dan sumbernya tidak jelas langsung mencari kebenaran informasi dan juga melakukan diskusi mengenai berita yang ditemukannya dengan orang-orang disekitarnya. Untuk menemukan fakta yang lainnya dilapangan sehingga pada saat didapati fakta asli lapangan yang tidak sesuai dengan informasi dari berita, maka narasumber akan langsung melakukan klarifikasi kepada orang-orang disekitarnya yang juga mengetahui berita hoaks tersebut supaya tidak terpengaruh. Namun selain itu narasumber juga melakukan klarifikasi langsung di media sosial miliknya dengan cara menyebar ulang berita hoaks tersebut beserta klarifikasinya yang telah didiskusikan dengan beberapa orang disekitarnya beserta fakta lapangan agar semua teman di media sosialnya tidak

[11] Wawancara Dengan Imadudin Dudin Fiqhi Pada Tanggal 8 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh dan juga melakukan klarifikasi langsung pada akun yang menyebar berita hoaks di media sosial melalui kolom komentar dengan klarifikasi fakta sebenarnya agar pembaca berita hoaks tidak terpengaruh informasi palsu yang disebarkan pada saat membaca kolom komentar.

> "kalau aku sendiri punya cara supaya aku dan orang-orang disekitarku ga terpengaruh berita hoaks apalagi berita hasutan yang ga jelas asal-usulnya karena lagi banyak banget berita-berita pake unsur suku, ras, dan agama yang dipolitisasi karena kepentingan tertentu, yah ini reaksi spontanku sih tiap aku nemu berita ga jelas gitu. Caraku kalau aku nemu berita hoaks gitu pasti aku langsung cari kebenaran berita itu dulu dengan tak bandingkan sama fakta lapangan dan juga berita-berita serupa tapi dari sumber lainnya yang terpercaya habis itu aku langsung tanya-tanya dan diskusi mengenai informasi itu sama orang-orang di sekitarku mengenai berita itu nah kalau misal itu berita palsu hal pertama yang aku lakukan itu langsung tak *share* ke orang disekitarku dulu supaya ga terpengaruh sama berita ga jelas itu, kalau uda baru ak *share* lagi konten berita hoaks itu di media sosialku dengan klarifikasi fakta lapangan yang tak temukan, selain itu juga aku klarifikasi fakta lapangan di kolom komentar akun berita hoaks tadi biar yang baca berita itu pas buka kolom komentar ga terpengaruh informasi palsu yang disebar via akun-akun ga jelas itu tadi."[12]

Respon yang diberikan oleh Fathur mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin dari UNESA untuk memerangi berita hoaks di media sosial agar dirinya dan orang disekitarnya tidak terpengaruh merupakan tindakan *represif* dari berita hoaks di media sosial.

[12] Wawancara Dengan Fathurrahman Makarim Pada Tanggal 3 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber lainnya juga memiliki langkah berbeda dalam merespon berita hoaks di media sosial yang banyak berisi informasi palsu dan menghasut pembaca agar terprovokasi dengan isi berita. Cara lain yang ditempuh oleh Musa yang merupakan mahasiswa Ekonomi Pembangunan dari UPN berbeda dalam menangkal penyebaran berita palsu dan hasutan di media sosial miliknya, respon yang dilakukan pada saat menemukan berita hasutan dan berita hoaks di media sosial yang pertama dilakukan adalah mencari kebenaran dari informasi tersebut, namun jika narasumber mendapatkan data bila informasi yang dibaca melalui media sosial itu merupakan berita hoaks dan hanya hasutan saja. Langkah yang ditempuh oleh musa adalah menulis nasehat di kolom komentar untuk netizen lainnya agar tidak terpengaruh oleh isi berita itu karena hanya merupakan berita palsu yang tujuannya untuk menghasut pembaca dan juga menulis nasehat untuk admin ataupun penulis berita dari akun tersebut agar tidak menyebar berita palsu di media sosial lagi.

> "langkahku kalau pas aku nemuin berita hoaks di media sosial yah tak cari tau dulu mas kebenaran berita itu habis itu kalau emang itu berita palsu dan hanya bersifat menghasut saja yah aku langsung nulis di kolom komentar buat menasihati penulis atau admin dari akun itu supaya ga menyebarkan berita hoaks di media sosial dan juga kasih nasihat buat pembaca yang lainnya supaya ga terpengaruh dengan isi berita karena cuma berita palsu aja."[13]

[13] Wawancara Dengan Ali Musa Pada Tanggal 9 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara Musa dalam memberikan respon memiliki perbedaan, karena menanggapi berita hoaks yang tersebar dengan lebih halus dan lebih memilih menggunakan cara yang santun untuk menghindari hasutan dari berita hoaks di media sosial.

Cara pandang yang berbeda juga dilakukan oleh narasumber lain dalam merespon beredarnya berita hoaks di media sosial, agar berita palsu ini tidak mempengaruhi pembaca lainnya di media sosial langkah yang ditempuh oleh bayu mahasiswa Ilmu Komunikasi dari UINSA ini adalah dengan memberikan komentar secara langsung pada konten berita hoaks namun sebelum itu Bayu terlebih dahulu mencari kebenaran informasi, jika berita itu memang berita palsu saja maka langkah yang diambil bayu adalah dengan memberikan komentar pada konten berita hoaks itu untuk memberi informasi pada pembaca bahwa konten yang dibaca itu hanyalah berita palsu saja, selain itu komentar yang tulis oleh bayu juga memeiliki tujuan mempengaruhi pembaca lainnya agar tidak percaya dengan isi berita dan selalu mencari kebenaran informasi terlebih dahulu jika menemukan setiap informasi di media sosial.

> "kalau aku nemuin berita yang isinya ga jelas dan aneh gitu aku pasti langsung cek kebenaran informasi itu mulai dari sumbernya sampai isi beritanya, nah kalau itu berita hoaks dan ga sesuai sama fakta yang sebenarnya aku langsung kasih komentar di konten berita hoaks tadi itu buat informasi ke pembaca kalau isi konten itu palsu dan ga bisa dipercaya sekaligus aku mempengaruhi pemikiran pembaca sehingga bisa lebih terbuka pemikirannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga mudah terpengaruh sama berita yang ga jelas asal-usul dan informasinya."[14]

Mempengaruhi pemikiran pembaca agar tidak mudah percaya oleh berita hoaks merupakan cara Bayu memberikan respon dari beredarnya berita palsu di media sosial, agar para pengguna media sosial yang menemukan konten berita hoaks tidak mudah percaya dengan informasi yang disebarkan ketika membuka kolom komentar untuk menanggapi informasi yang didapatkan. Sehingga para pengguna media sosial lebih melek media dan tidak mudah percaya serta selalu mencari kebenaran informasi terlebih dahulu sebelum menanggapi atau mempercayai informasi dari media sosial terutama untuk sumber-sumber berita yang tidak jelas.

Salah satu narasumber juga memiliki respon yang berbeda ketika dilakukan wawancara mengenai responnya terhadap penyebaran berita hoaks di media sosial, narasumber bernama Arsy yang merupakan mahasiswa teknik Sipil di ITS ini memiliki respon yang lebih tegas ketika menghadapi berita yang asal-usul dan konten isinya tidak jelas atau provokatif. Respon yang ditunjukkan arsy ketika menemukan berita hoaks di media sosialnya berupa klarifikasi terlebih dahulu tentang kebenaran berita itu, jika didapati berita itu merupakan berita palsu maka arsy akan langsung melakukan blokir terhadap akun yang menyebarkan berita hoaks

[14] Wawancara Dengan Bayu Krisnanto Pada Tanggal 7 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, supaya berita-berita hoaks yang disebar tidak mempengaruhinya serta menjaga kenyamanannya dalam berselancar di media sosial miliknya.

> "kalau buat aku mas, aku ga mau terpengaruh sama berita-berita ga jelas gitu, dari pada ak terpengaruh mending tak cegah dulu dari awal dengan cara memblokir akun yang menyebarkan berita palsu dan hasutan itu supaya ga mengganggu kenyamanan aku juga jadikan enak tuh berita-berita hoaks selanjutnya dari akun itu tidak engga muncul lagi di jejaring sosialku kan tapi sebelum itu aku pastiin dulu berita yang tak baca itu fakta atau palsu, kalau uda dapet jawabannya dan ternyata itu palsu yah langsung aku blokir mas akun itu biar ga keluar lagi berita-berita ga jelas itu di akun media sosialku."[15]

Kenyamanan dalam menggunakan media sosial merupakan prioritas Arsy dalam penggunaan media sosial, oleh karena itu narasumber merasa sangat terganggu dengan munculnya berita hoaks di media sosial miliknya, oleh karena itu tindakan yang diambil oleh narasumber ketika menemukan berita hoaks di media sosial dengan melakukan tindakan pemblokiran.

[15] Wawancara Dengan Muhammad Arsy Dhyaksaputra Pada Tanggal 3 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian Tentang Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks Di Media Sosial

Analisa hasil penelitian dilapangan merupakan cara untuk menjawab suatu kesenjangan yang dipertanyakan oleh peneliti melalui suatu rumusan masalah. Dalam penelitian ini telah didapat data hasil dari wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berasal dari beberapa perguruan tinggi negeri di Surabaya yang dipilih berdasarkan pada kategori atau indikator yang telah ditentukan oleh peneliti karena dianggap sesuai untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi untuk melakukan analisis pada data yang telah diambil dari beberapa narasumber, penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bersifat deskriptif terhadap hasil penelitian sehingga data yang diambil lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas untuk data yang diambil. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keabsahan hasil temuan dilapangan dan juga untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Analisis data sudah dilakukan sejak awal penggalian informasi dari narasumber agar temuan dilapangan dapat menjadi pertimbangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial.

Penyebaran berita hoaks di media sosial yang sangat cepat dan banyak mempengaruhi pembaca dengan isi kontennya yang mengandung unsur-unsur hasutan sangat meresahkan para pengguna media sosial, terutama mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media karena sudah merupakan tuntutan zaman. Fenomena ini dengan cepat mendapatkan berbagai respon dari pengguna media sosial terutama mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar.

Banyaknya respon yang berbeda dari para pengguna media sosial juga terjadi dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya yang telah peneliti temui untuk mengetahui resepsi (penerimaan) mahasiswa dari penyebaran berita hoaks di media sosial. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan sepuluh mahasiswa dari lima perguruan tinggi negeri di Surabaya yang dipilih sesuai kriteria tertentu untuk dijadikan narasumber, peneliti telah menemukan beberapa hasil yang dikelompokkan menurut respon mahasiswa ketika menemukan konten berita hoaks yang dibagi dalam beberapa kategori :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Menjadi *Silent Reader***

Kategori pembaca menurut respon digolongkan berdasarkan atas teori yang digunakan dalam penelitian ini, dalam teori *encoding-decoding* respon pembaca memiliki pengaruh yang besar dalam proses klasifikasi respon. Narasumber yang telah diwawancarai memiliki respon yang beragam dalam melakukan penerimaan terhadap berita hoaks, salah satunya menjadi *silent reader* yang terjadi dikarenakan narasumber yang berada dalam posisi *dominant hegemonic position* yang menyebabkan informan memiliki ketakutan terhadap berita hoaks, dikarenakan pernah terpengaruh dengan konten berita palsu yang mereka baca sehingga informan memiliki ketakutan terhadap konten berita hoaks dan tindakan yang diambil agar tidak terpengaruh dengan konten berita hoaks yaitu hanya dengan menjadi *silent reader* dengan tujuan menjauhi informasi-informasi yang tidak jelas sumbernya, respon informan untuk menjadi *silent reader* dibagi menjadi beberapa kategori berikut :

a. Tidak Peduli Jika Menemukan Konten Berita Hoaks Di Media Sosial

Respon informan yang tidak peduli dengan peredaran berita hoaks di media sosial dikarenakan sebagai pengguna media sosial, narasumber merasa resah dan tidak nyaman dengan berita yang beredar, karena sumber dan juga informasi yang diberikan tidak jelas selain itu konten yang tersebar juga banyak mengandung hasutan-hasutan untuk mempengaruhi pembaca dan menciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

opini yang menyesatkan. Mereka lebih memilih untuk menjauhi berita ini dengan bersikap tidak peduli pada konten berita melalui cara yang berbeda-beda, hal ini dilakukan agar mereka tidak terpengaruh dengan berita yang sumber serta konten isinya tidak jelas. Respon yang diberikan informan terhadap berita hoaks ini didasari oleh latar belakang yang berbeda, oleh karena itu meskipun cara yang dilakukan untuk merespon sama akan tetapi ada alasan yang menjadi pembeda dikarenakan kemampuan dan juga pengalaman yang berbeda dari setiap narasumber ketika berjumpa dengan berita hoaks di media sosial, hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan Rizky yang merupakan pengguna aktif media sosial.

> " responnya ya biasa aja hahaha paling cuma dibaca aja habis itu bilang apaan sih soalnya beritanya ga jelas dan ak juga ga tertarik sama berita-berita gitu soalnya ga penting banget kecuali berita itu ada sangkut pautnya sama kehidupan aku, nah disitu biasanya ak baru tertarik dan cari tau kebenaran berita itu sih, gitu aja ga lebih soalnya aku sering kecewa sama berita sekarang yang dilebih-lebihkan jadinya ak berasa ga nyaman."

Informan merasa sangat terganggu dengan beredarnya berita hoaks sehingga Rizky membatasi diri ketika menjumpai berita hoaks di media sosial karena dianggapnya sebagai sebuah informasi yang tidak penting dan membuat informan enggan untuk mengetahui atau membaca konten berita yang disebarkan, oleh karena itu pada saat menemukan konten berita hoaks informan langsung mencari topik berita lain yang dianggapnya penting dan itu bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan berita palsu, selain itu Rizky juga banyak disibukkan dengan kegiatan dan tugas kuliahnya sehingga lebih memilih untuk fokus kepada tugasnya di kampus dari pada harus memikirkan berita yang tidak jelas dan nantinya malah mengganggu perkuliahannya.

b. Hanya Sekedar Membaca Jika Menemukan Konten Berita Hoaks Di Media Sosial

Peredaran berita hoaks di media sosial banyak mengganggu para pengguna yang membaca postingan-postingan tersebut, hal ini didasari pada pernyataan Shelma pada saat dilakukan wawancara. Shelma sering menemukan konten berita hoaks di akun media sosialnya, dan caranya memberikan respon dari peredaran berita palsu itu agar tidak terpengaruh dengan isi berita hanya sekedar membaca tanpa memberikan sikap apapun dengan berlebihan agar tidak terpengaruh dengan konten berita yang ditemukannya, dalam hal ini narasumber juga masih memilih berita-berita yang dianggapnya penting dan ada hubungan dengan kesehariannya dan juga selalu memilah berita yang akan dia baca, sehingga menurutnya jika menemukan berita yang tidak jelas asal-usulnya cukup hanya menjadi pembaca saja agar tidak ketinggalan informasi dan memberi respon yang dingin dengan tidak memperdulikan isi konten agar tidak terpengaruh.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Edita yang aktif mengelola media sosial himpunan mahasiswa di kampusnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat dirinya sering berjumpa dengan berita hoaks di media sosial.

> "aku sih cuma baca berita-berita ga jelas gitu itu kalo lagi booming aja beritanya biar ga ketinggalan informasi tapi sebenernya ak biasa aja dan ga peduli sama berita ga jelas gitu karena ga penting banget sih hehehe, jadinya yah paling tak baca seperlunya habis itu *scroll up* dan ga ada efek apa-apa soalnya cuma buat sekedar tau aja biar ga kurang update hehehe."

Dalam hal ini Edita tidak memperdulikan konten berita yang kebenarannya dipertanyakan karena menurutnya peredaran berita hoaks tidak perlu direspon berlebih karena tidak memiliki efek apapun dan juga tidaklah mengganggu jika tidak diperdulikan. Setiap Edita menemukan konten dengan indikasi berita hoaks, dirinya akan langsung melakukan *scroll up* di media sosial karena informasi itu tidaklah penting dan tidak ada hubungannya dengan keseharian yang dilakukan sehari-hari, edita hanya membaca konten berita hoaks jika dirasa isi berita sedang banyak diperbincangkan agar tidak ketinggalan informasi namun dirinya tetap merespon itu dengan cuek dan hanya membaca saja tanpa melakukan tindak lanjut apapun.

Hal ini juga didukung oleh Ayun yang hanya sekedar membaca konten berita hoaks yang banyak dia jumpai di media sosial karena hanya sekedar ingin tau saja isi informasi tanpa memberikan respon lebih dan hal ini tidak mempengaruhi kenyamanannya dalam menggunakan media sosial, menurutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peredaran berita hoaks di media sosial akan sangat mengganggu jika kita mempercayai isi pesan yang disampaikan padahal jika direspon dengan biasa ataupun cuek dengan isi yang disampaikan berita hoaks tidak akan membawa pengaruh apapun bagi pembaca. Menurutnya sebagai pengguna media sosial harus bijak dalam menanggapi peredaran berita hoaks agar tidak tersesat karena informasi yang diragukan kebenarannya.

2. Mencari Kebenaran Berita

Mencari kebenaran informasi menjadi kategori respon kedua dikarenakan dalam posisi ini informan yang telah diwawancarai berada dalam posisi *negotiated position* yang terjadi karena informan hanya sekedar meninjau kebenaran informasi saja dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang lain, sehingga mencari informasi kebenaran berita adalah aktivitas yang diambil untuk merespon berita palsu di media sosial yang menyebabkan informan berada dalam posisi bebas untuk memilih percaya dengan isi berita ataupun terpengaruh dengan konten berita ataupun melakukan penolakan terhadap isi konten berita sehingga posisi informan yang bebas ini tidak menghegemoni respon pembaca untuk terpengaruh konten berita hoaks, kategori *negotiated position* dibagi dalam beberapa respon meliputi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mencari Kebenaran Informasi Ketika Menemukan Berita Hoaks

Sumber informasi yang diragukan dari penyebaran berita hoaks di media sosial menuntut para pengguna media sosial memiliki kemampuan literasi yang baik, sehingga dapat memilah berita yang memang merupakan fakta lapangan dan juga berita palsu yang disebarkan hanya untuk melakukan provokasi pada pembacanya. Narasumber yang telah diwawancarai menyatakan jika setiap menemukan informasi yang kebenarannya diragukan langkah pertama untuk merespon berita itu dengan mencari tau terlebih dahulu kebenaran berita yang ditemukan di media sosial agar tidak tersesat dengan isi berita yang tidak jelas.

Nurdin yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi selalu mengecek terlebih dahulu kebenaran informasi yang didapatnya sebelum melakukan tindak lanjut ataupun mempercayai informasi dari media sosial entah itu merupakan berita yang sumbernya jelas dan juga berita dengan sumber yang tidak jelas.

> " Kalau aku tos pasti mencari kebenaran informasi yang tak baca di media sosialku lebih dulu apapun informasi itu. Meskipun berita itu jelas asal-usulnya tapi kalau kontennya ga jelas kan yah mencurigakan, yang jelas aja tak cari tau fakta lapangannya sedetail mungkin apalagi yang ga jelas malah pasti tak cari tau faktanya sedetail-detailnya juga dengan cara berita yang tak baca tak bandingkan dengan berita yang sama dari sumber yang berbeda dan terpercaya terus tak lihat konten beritanya dulu dan dari situ mulai tak bandingkan isi dari informasi itu, apakah itu cuma provokasi atau memang fakta lapangan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara membandingkan informasi yang didapatkannya dari media sosial dengan informasi dari sumber lain dengan topik yang sama pada media-media terpercaya yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya sehingga didapati kebenaran yang tidak diragukan lagi. Menurut Nurdin kedewasaan dan juga kemampuan literasi media dalam menggunakan media sosial adalah hal yang penting agar dapat merespon peredaran berita hoaks dengan bijak terlebih lagi ini merupakan upaya agar terhindar dari pengaruh buruk berita hoaks.

Hal ini juga didukung oleh beberapa narasumber lainnya yang juga melakukan hal serupa ketika menemukan konten berita hoaks di akun media sosialnya dengan selalu mencari kebenaran informasi terlebih dahulu sebelum percaya terhadap isi berita yang dibaca dari akun-akun dalam media sosial.

b. Menulis Nasehat Jika Menemukan Konten Berita Hoaks Di Media Sosial

Melakukan perlawanan dari penyebaran berita hoaks di media sosial merupakan upaya yang ditempuh sebagai respon beberapa narasumber agar pengaruh buruk informasi palsu tidak mempengaruhi pemikiran para pengguna media sosial.

> "kalau aku nemuin berita yang isinya ga jelas dan aneh gitu aku pasti langsung cek kebenaran informasi itu mulai dari sumbernya sampai isi beritanya, nah kalau itu berita hoaks dan ga sesuai sama fakta yang sebenarnya aku langsung kasih komentar di konten berita hoaks tadi itu buat informasi ke pembaca kalau isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konten itu palsu dan ga bisa dipercaya sekaligus aku mempengaruhi pemikiran pembaca sehingga bisa lebih terbuka pemikirannya dan ga mudah terpengaruh sama berita yang ga jelas asal-usul dan informasinya."

Musa sebagai mahasiswa pengguna media sosial yang aktif memiliki cara tersendiri untuk melawan peredaran berita hoaks namun perlawanan yang dilakukan bukan dengan cara klarifikasi jika mengetahui berita yang tersebar merupakan berita hoaks akan tetapi Musa lebih memilih upaya untuk menasehati admin dari akun yang menyebar berita hoaks supaya tidak lagi memposting berita-berita palsu selain itu juga upaya yang dilakukan adalah menasehati para pembaca yang sudah menulis di kolom komentar konten agar tidak terpengaruh dengan isi berita karena berita yang disebar membawa informasi palsu yang dapat membawa pengaruh buruk bagi pembaca konten di media sosial. Respon ini merupakan langkah yang dianggap Musa sebagai cara melawan penyebaran berita hoaks dengan cara yang baik.

3. Melakukan Perlawanan Terhadap Berita

Tingkat literasi dan juga keresahan yang timbul dari informan menyebabkan informan melakukan perlawanan terhadap berita hoaks dengan berbagai upaya yang ditempuh untuk menjauhkan dampak buruk berita hoaks bagi pembaca lainnya, dalam hal ini informan yang diwawancarai berada dalam kategori *oppositional position* sehingga informan yang diwawancarai merespon peredaran berita hoaks dengan melakukan perlawanan terhadap konten isi berita dengan berbagai upaya yang ditempuh, hal ini dilakukan untuk melawan dampak buruk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita hoaks dan melakukan konfirmasi fakta lapangan sebenarnya agar pembelokan opini yang dilakukan tidak mempengaruhi para pembaca berita yang lain, perlawanan yang dilakukan informan memiliki cara dikategorikan sebagai berikut :

a. Melakukan Klarifikasi Jika Menemukan Konten Berita Hoaks Di Media Sosial

Beberapa narasumber lain juga mencari tau kebenaran informasi terlebih dahulu sebelum merespon informasi yang didapat dari media sosial, selain itu mereka juga melawan peredaran berita hoaks dengan cara melakukan klarifikasi, hal ini merupakan respon untuk melawan pengaruh buruk dari berita hoaks di media sosial, ini dilakukan dengan maksud agar para pengguna media sosial yang lainnya tidak terpengaruh dengan konten berita yang tersebar.

Dudin yang merupakan pengguna aktif media sosial dan juga humas di BEM kampusnya sangat sering bertemu dengan berita hoaks di media sosial sehingga dia melakukan perlawanan dengan cara melakukan klarifikasi di media sosialnya jika menemukan konten berita hoaks di media sosial yang digunakannya.

"pada saat aku menemukan konten berita palsu di media sosialku pertama yang tak cari tau adalah kebenaran dari informasi yang aku dapet mas, disini aku bakal cari tau dulu sumber informasi itu dari mana dan tak bandingkan dengan media besar yang uda terpercaya contohnya dari TV mengenai isi dari konten itu jadinya aku ga langsung percaya, nah kalau berita itu palsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya bakal tak share ulang di medsosku dengan klarifikasi fakta yang sebenarnya dilapangan jadi aku lebih suka melawan berita hoaks di media sosial dengan klarifikasi di medsosku supaya temen-temenku yang lainnya ga terpengaruh dengan berita yang sama tadi. Contohnya mas aku sering dapat berita hoaks mengenai laba-laba tarantula di Indonesia yang banyak media ga jelas itu bilang kalau bisa laba-laba itu termasuk jenis *high venom* padahal aslinya klo laba-laba jenis tarantula di Indonesia itu jenis bisanya *low venom* jadi ga mematikan mas karena cuma buat berburu dia aja sm mempertahankan diri dan klo kita kena gigit bisanya paling parah cuma demam tiga hari aja kecuali kalau itu jenis tarantula Australia yang dibawa dari sana langsung mas itu beda cerita lagi karena kalau disana emang jenisnya *high venom*. Nah berita kayak gini ini yang sering tak klarifikasi di media sosialku dengan cara share ulang melalui media sosialku sama tak kasih klarifikasi ilmiahku di *caption* berita tadi itu supaya ga menakuti pengguna media sosial yang lain dan juga orang yang melihara hewan ini."

Tindakan ini sebagai *counter* untuk memerangi peredaran berita hoaks di media sosial dan meluruskan anggapan-anggapan yang salah pada para pengguna media sosial karena tersebarnya berita hoaks di media sosial. Respon ini dilakukan oleh Dudin karena sudah banyak opini salah yang berkembang di masyarakat terutama pengguna media sosial karena penyebaran berita hoaks sehingga cara yang harus ditempuh agar pengaruh buruk ini tidak meluas adalah dengan cara melakukan klarifikasi agar pembaca lainnya membaca dan mengetahui jika informasi yang mereka percaya selama ini salah. Dudin melakukan klarifikasi di media sosialnya dengan tujuan agar orang disekitarnya mengetahui fakta sebenarnya dan tidak tersesat dengan informasi yang tidak jelas sumbernya. Hal ini didukung dengan kegiatan kampanye Dudin di media sosialnya yang selalu melakukan klarifikasi terhadap setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita yang memiliki hubungan dengan profesinya sebagai perang terhadap berita hoaks.

Narasumber lainnya juga melakukan kegiatan serupa ketika menemukan konten berita hoaks di akun media sosialnya, akan tetapi cara yang ditempuh oleh Fathur dalam melakukan serangan balik terhadap berita hoaks memiliki perbedaan, setiap narasumber menemukan akun yang menyebar berita tetapi sumber beritanya tidak jelas dan kebenarannya diragukan hal pertama yang dilakukan oleh fathur adalah mencari kebenaran berita terlebih dahulu selain itu Fathur juga berdiskusi dengan teman-temannya terkait temuan berita yang dibaca saat membuka media sosial miliknya, jika informasi itu merupakan berita hoaks hal yang dilakukan adalah memerangi akun dan konten berita ini dengan melakukan klarifikasi akan tetapi menurut Fathur tidak cukup hanya di media sosial saja melainkan orang disekitarnya yang juga mengetahui informasi perlu dilakukan konfirmasi untuk klarifikasi dari berita hoaks yang sudah dibaca agar mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini ditempuh sebagai upaya perlawanan dari penyebaran berita hoaks di media sosial dan juga pengaruh buruknya.

b. Memberi Tanggapan Jika Menemukan Konten Berita Hoaks Di Media Sosial

Memberi tanggapan di media sosial terkait konten berita hoaks juga merupakan konfirmasi untuk membenarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelokan opini yang tersebar di media sosial oleh karena itu pemahaman terhadap konten-konten berita hoaks diperlukan untuk melawan ataupun melakukan *counter* dari akun berita palsu yang tersebar di media sosial, hal ini lah yang dilakukan Bayu sebagai upaya untuk meluruskan opini pembaca dari bahaya berita hoaks di media sosial. Respon Bayu dengan melakukan perlawanan penyebaran berita hoaks di media sosial dengan cara klarifikasi kebenaran berita secara langsung di konten berita.

> "kalau aku nemuin berita yang isinya ga jelas dan aneh gitu aku pasti langsung cek kebenaran informasi itu mulai dari sumbernya sampai isi beritanya, nah kalau itu berita hoaks dan ga sesuai sama fakta yang sebenarnya aku langsung kasih komentar di konten berita hoaks tadi itu buat informasi ke pembaca kalau isi konten itu palsu dan ga bisa dipercaya sekaligus aku mempengaruhi pemikiran pembaca sehingga bisa lebih terbuka pemikirannya dan ga mudah terpengaruh sama berita yang ga jelas asal-usul dan informasinya."

Upaya ini dilakukan agar pembaca tidak terpengaruh isi dari konten dan juga tidak terkena dampak buruk penyebaran berita hoaks di media sosial oleh karena itu bayu aktif menulis komentar di akun serta postingan yang merupakan berita hoaks untuk melakukan klarifikasi sehingga para pembaca tidak terpengaruh karena bisa langsung mengetahui fakta lapangan pada saat membuka kolom komentar dalam postingan, tentunya hal itu didasari setelah melakukan penelusuran terkait kebenaran informasi terlebih dahulu dan jika didapati informasi itu merupakan pembohongan publik maka bayu akan membalas berita yang disebar itu dengan cara klarifikasi secara langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melakukan Blokir Jika Menemukan Konten Berita Hoaks Di Media Sosial

Arsy yang merupakan pengurus himpunan mahasiswa di kampusnya dan juga aktif di media sosial sangat tidak menyukai penyebaran berita hoaks di media sosial sehingga jika Arsy menemukan konten berita hoaks di akun media sosialnya maka dia akan langsung melakukan blokir terhadap akun media sosial agar tidak mengganggu kenyamanannya dan juga kenyamanan para pengguna media sosial yang lainnya.

"kalau buat aku mas, aku ga mau terpengaruh sama berita-berita ga jelas gitu, dari pada ak terpengaruh mending tak cegah dulu dari awal dengan cara memblokir akun yang menyebarkan berita palsu dan hasutan itu supaya ga mengganggu kenyamanan aku juga jadikan enak tuh berita-berita hoaks selanjutnya dari akun itu tidak engga muncul lagi di jejaring sosialku kan tapi sebelum itu aku pastiin dulu berita yang tak baca itu fakta atau palsu, kalau uda dapet jawabannya dan ternyata itu palsu yah langsung aku blokir mas akun itu biar ga keluar lagi berita-berita ga jelas itu di akun media sosialku."

Cara ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada berita hoaks yang muncul di media sosialnya selain itu juga supaya akun yang bersangkutan tidak dapat melakukan posting berita hoaks di akun itu, ini merupakan respon Arsy sebagai upaya memerangi konten berita hoaks yang tersebar di media sosial miliknya. Respon ini dilakukan karena berita hoaks yang membanjiri media sosialnya sangat mengganggu sehingga cara melakukan perlawanan yang ekstrem perlu dilakukan sebagai upaya untuk membalas postingan yang telah disebarkan melalui akun media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data Dengan Teori Stuart Hall

Hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian menunjukkan hasil jika Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya memiliki resepsi (penerimaan) yang beragam dari penyebaran berita hoaks di media sosial sesuai pengalaman dan juga pengetahuan dari setiap informan yang telah diwawancarai. Hal ini terbukti dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang telah dilakukan terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya.

Sesuai dengan hasil temuan diatas, peneliti juga tidak terlepas dari penggunaan teori untuk menghasilkan data dari narasumber yang dapat dianalisis menjadi temuan dalam penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, karena dalam teori ini menjelaskan proses penyampaian pesan kepada khalayak media yang berarti resepsi (penerimaan) pengguna media sosial dapat dianalisa menggunakan teori ini. hal ini didasari atas komunikasi yang merupakan proses dimana pesan dikirm dan kemudian diterima oleh khalayak yang menghasilkan efek tertentu bagi khalayak media. Kemudian efek dari hal ini menciptakan sebuah respon yang beragam dikarenakan latar belakang pengalaman dan juga pengetahuan pengguna media sosial yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1

Model *encoding-decoding* Stuart Hall Dikorelasikan Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial

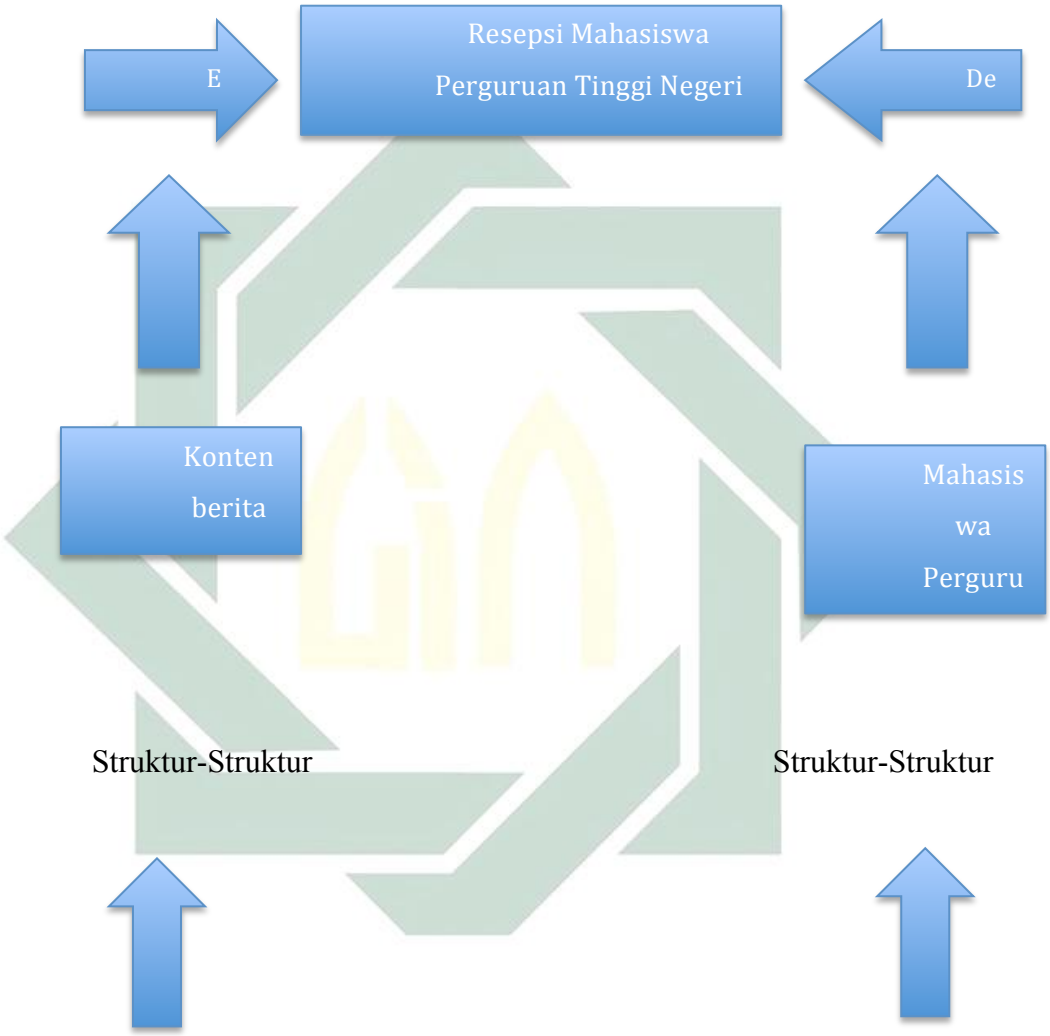

Postingan Berita Hoaks
Tidak Peduli

Berita Provokatif
Sekedar
Membaca

Melakukan *Counter*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Produser menciptakan teks atau meng-*encode* sebuah makna dalam sebuah teks dengan cara dan tujuan tertentu. Dalam proses konsumsi, khalayak melakukan decoding terhadap teks yang dikonsumsinya dengan cara tertentu pula. Dari proses ini, khalayak akan menghasilkan sebuah interpretasi yang dimungkinkan terjadinya perbedaan antara khalayak satu dengan khalayak lainnya. Dalam kaitannya dengan makna yang dikemas dan interpretasi oleh audiens, terdapat tiga model yang menjelaskan bagaimana kemungkinan khalayak melakukan decoding terhadap teks yang dikonsumsinya yakni dominated hegemonic position, negotiated position dan opositional position. [1]

Dikatakan *dominan hegemonic position* apabila narasumber melakukan penerima berupa respon sesuai dengan apa yang diinginkan atau konsep yang dikirim oleh *encoder*. Dalam kondisi ini mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya mempunyai banyak respon yang tidak sesuai terhadap terhadap isi pesan yang dikirim oleh *encoder,* dalam hal ini berarti konten berita hoaks yang tersebar di media sosial sehingga postingan yang diunggah tidak memiliki efek mempengaruhi pengguna media sosial secara dominan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya.

Penerimaan secara *negotiated position* yaitu apabila informan menerima ideologi yang bersifat umum dalam memaknai pesan yang dikirim oleh *encoder,* namun dalam hal ini mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya banyak yang mempertimbangkan muatan isi berita

[1] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media ...,* Hlm. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hoaks di media sosial terlebih ada yang tidak peduli dan malah melakukan perlawanan penyebaran berita hoaks di media sosial sehingga pengaruh berita hoaks dikalangan mahasiswa tidak dominan karena sikap mahasiswa yang masih mempertanyakan kebenaran berita serta sumber berita yang dibaca dari media sosial. Ini merupakan pertimbangan yang diambil oleh pengguna media sosial khususnya mahasiswa dalam mempercayai atau menolak berita-berita palsu di media sosial.

Pembacaan *oppositional position,* dalam kondisi ini mahasiswa yang merupakan *decoder* memiliki pilihan lain dalam menghadapi penyebaran berita hoaks yang dilakukan oleh *encoder,* mereka tidak langsung mempercayai berita yang dibaca di media sosial begitu saja akan tetapi mereka masih memilah dengan membadingkan melalui informasi lain yang sama akan tetapi dari sumber yang berbeda sehingga didapati hasil yang menurut pembaca adalah hal yang kebenarannya sudah tidak diragukan lagi karena pembaca sudah langsung melakukan pengecekan informasi yang dibaca dari sumber berita lain agar tidak terpengaruh berita hoaks.

Peneliti memperoleh hasil yang berbeda-beda dari setiap informan yang telah diwawancarai dikarenakan mereka memiliki posisi yang berbeda-beda dalam cara menerima pesan yang dibaca dari media sosial. Penerimaan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya terkait berita hoaks di media sosial yang telah dilakukan wawancara terhadap sepuluh informan yang dalam penelitian ini menghasilkan satu informan *dominan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hegemonic position, empat informan *negotiated position,* lima informan *oppositional position.*

Tabel 4.1

Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial

No	Nama Informan	*Dominan Hegemonic Position*	*Negotiated Position*	*Oppositional Position*
1	Muhammad Nurudin Cokroaminoto	✓		
2	Bayu Krisnanto			✓
3	Fathurrahman Makarim S.		✓	
4	Nuzuliya Rohma Qurrota Ag'yun			✓
5	Muhammad Imaduddin Fiqhi			✓
6	Edita Rachma Kamila		✓	
7	Muhammad Arsy Dhyaksaputra			✓
8	Rizky Cahyani		✓	
9	Ali Musa			✓
10	Shelma Wardha Afdhilah		✓	

1. ***Dominant* atau *hegemonic position***

Khalayak sejalan dengan kode-kode yang dikirimkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konten-konten berita hoaks di media sosial, dalam hal ini ada satu mahasiswa yang terkena pengaruh ini sampai-sampai dia pernah beberapa kali terkena pengaruh berita hoaks dan menyebar konten berita ini, hal ini merupakan pengaruh besar berita hoaks di media sosial yang tersebar dan menyebabkan informan terjebak informasi palsu ini, dari hasil wawancara yang telah dilakukan, informan menjadi lebih hati-hati terhadap berita hoaks karena pernah beberapa kali terjebak berita ini di media sosial yang membuatnya beberapa kali mempercayai berita palsu yang datang.

2. Negotiated Position

Pengguna media sosial khususnya mahasiswa masih melakukan konfirmasi kebenaran informasi yang tersebar di media sosial karena sumber berita yang tidak jelas dan masih mencari lagi kebenaran yang lainnya, hal ini diketahui setelah dilakukan wawancara dan didapati empat informan yang ternyata dengan adanya berita hoaks di media sosial mereka masih melakukan konfirmasi kebenaran berita itu dan masih mencari-cari lagi kebenaran informasi. Fathur saat menemukan konten berita yang sumbernya tidak jelas masih melakukan konfirmasi kebenaran informasi itu dengan berdiskusi bersama teman-temannya untuk mencari kebenaran dalam hal ini penerimaan Fathur terhadap berita hoaks masih melakukan konfirmasi kebenaran informasi sehingga penerimaan direspon dengan cara berdiskusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edita dan juga Rizky memiliki cara yang sama saat menemukan konten berita hoaks di media sosial mereka dengan melakukan konfirmasi terlebih dahulu kebenaran berita itu, cara yang ditempuh dalam melakukan konfirmasi ini yaitu dengan bertanya-tanya pada beberapa kawan meskipun mereka sebenarnya tidak terlalu memperdulikan berita itu karena kebenaran yang diragukan. Respon mereka dalam melakukan konfirmasi kebenaran ini membuat mereka mencari fakta lapangan yang sebenarnya agar dapat menjadi informasi yang mereka percayai. Shelma memiliki respon yang berbeda ketika berhadapan dengan berita hoaks di media sosialnya, ketika dirinya menemukan konten berita hoaks di media sosialnya, responnya agar tidak terpengaruh berita palsu ini dengan sekedar membaca namun tidak memperdulikan isi informasi karena menurutnya berita hoaks itu bukan informasi penting yang harus dipercayai sehingga lebih baik dibiarkan saja.

Dari upaya beberapa informan yang memberi respon berbeda dalam melakukan konfirmasi penerimaannya terhadap konten berita hoaks dapat dipahami jika penyebaran berita hoaks ini mendapat tanggapan yang serius dari mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya yang terbukti dari hasil wawancara dalam melakukan konfirmasi mereka mempercayai penyebaran berita hoaks di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Oppositional Position

Pengguna media sosial memiliki alternatif lainnya dalam merespon penyebaran berita hoaks di media sosial, informasi yang mereka baca dengan sumber yang tidak jelas memberikan respon spontan dari mereka untuk bertindak melakukan perlawanan dari peredaran berita hoaks ini di media sosial. Cara yang beragam melawan peredaran berita hoaks merupakan alternatif bagi mereka agar tidak terpengaruh berita palsu ini, selain itu juga merupakan langkah bagi mereka untuk menghindarkan orang disekitar mereka agar tidak terpengaruh berita hoaks.

Bayu memiliki cara sendiri dalam melawan peredaran berita hoaks dengan memberi komentar langsung pada konten berita hoaks itu, hal ini dilakukan sebagai jalan alternatif lain untuk melawan peredaran berita hoaks di media sosial selain itu juga menghilangkan pengaruh buruk bagi pembaca konten itu. Hal lain yang diambil Musa dalam melawan peredaran berita palsu dengan merespon secara langsung berupa memberikan nasehat agar para pengguna media sosial tidak mudah terbujuk berita-berita yang provikatif karena efek buruk dari informasi itu.

Dudin melakukan tindakan karifikasi secara langsung saat menemukan konten berita hoaks di media sosialnya sebagai perlawanan dari berita palsu ini, selain itu juga. Klarifikasi yang dilakukannya merupakan langkah agar para pengguna media sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain tidak terpengaruh oleh informasi palsu itu. Berbeda dengan ayun yang jika menemukan akun berita hoaks, hal yang dilakukan untuk merespon berita itu berupa mencari kebenaran informasi dan jika didapati itu merupakan berita palsu, hal yang ditempuh ayun adalah melakukan pemblokiran terhadap akun agar tidak menyebar berita palsu lebih luas lagi, menurutnya ini merupakan langkah agar orang lain tidak terpengaruh berita hoaks lagi karena akunnya sudah di blokir dan tidak dapat menyebar berita palsu.

Berbeda dengan cara Arsy yang jika menemukan konten berita hoaks di media sosialnya, hal pertama yang dilakukan Arsy untuk merespon penyebaran berita hoaks ini berupa mencari fakta lapangan sebelum melakukan pemblokiran akun di media sosial yang menyebar berita hoaks agar tidak mengganggu kenyamanannya dalam bermedia sosial.

Penjelasan beberapa informan dalam merespon peredaran berita hoaks di media sosial dengan memilih alternatif lain untuk menghindari pengaruh buruk berita hoaks sehingga menurut mereka melakukan perlawanan berita palsu ini penting untuk dilakukan agar kenyamanan bermedia sosial dapat terjaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari fokus penelitian dan analisis yang telah peneliti paparkan pada setiap bab, maka peneliti menyimpulakan terkait Analisis Resepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Berita Hoaks di Media Sosial sebagai berikut :

1. Pengguna media sosial tidak mudah terhegemoni dengan peredaran berita hoaks di media sosial yang terbukti dengan penerimaan mahasiswa berupa respon mereka yang beragam terkait kebenaran informasi dari media sosial mereka.
2. Setiap konten berita yang dibaca mahasiswa melalui media sosial selalu dilakukan konfirmasi kebenaran sumber berita terlebih dahulu sebelum sumber informasi dianggap relevan.
3. Penyebaran berita hoaks di media sosial mendapatkan perlawanan dari mahasiswa perguruan tinggi negeri Surabaya sebagai respon fenomena banyaknya konten dan juga akun berita palsu yang provokatif serta membelokkan opini pembaca.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian maka ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat dijadikan sebuah pertimbangan untuk riset berikutnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pengetahuan tambahan bagi pengguna media sosial dalam menggunakan media sosial.
2. Bagi masyarakat dan juga pembaca diharapkan dapat merespon peredaran berita hoaks dengan bijak sehingga tidak mudah dipengaruhi.
3. Bagi mahasiswa dengan ditulisnya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa, agar lebih kritis dalam menatap berita hoaks dan tidak mudah terpengaruh dengan konten isinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Al, Aisy Ayyubi. 2017. *Skripsi: Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo Di Televisi*. UMM: Malang.

Arifin, Anwar. 1989. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Armico: Bandung.

Bungin, Burhan. 2003. *Pornomedia "Konstruksi Sosial Teknologi Telematika Dan Perayaan Seks Di Media Massa"*. Cet. 1. Kencana: Jakarta.

Bungin, Burhan. 2003. *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*. Prenada Media: Jakarta.

Bungin, Burhan. 2007. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

Dinanti, Citra. 2010. *Skripsi*. *"Pemaknaan Terhadap Nilai "Awet Muda" Dalam Iklan Kosmetik Anti-Aging Oleh Khalayak Perempuan (Studi Pada Iklan Televisi Pond's Age Miracle Versi Donna-Darius)"*. Universitas Indonesia: Depok.

Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana: Jakarta.

Kriyantono, Rahmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Kencana: Jakarta.

Kunto, Eric Aribowo. 2017. *Menelusuri Jejak Hoaks Dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Sedini Mungki*. UM Press: Malang.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lkis: Yogyakarta.

Stokes, John. 2006. *How To Do Media And Cultural Studies : Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya.* Bentang Pustaka: Yogyakarta.

Sudarma, Momon. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Cet. 1. Mitra Wacana Media: Jakarta.

Susanti, Billy. 2014. *Skripsi*. *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave Pada Mahasiswa Multi Etnis)*. UMS: Surakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Na'im, M. 2017. *"Hoaks Sebagai Kontruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub Dki Jakarta"*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam. Vol. 8. No. 2. Jakarta.

A. Sutantohasi, Wakhidah R. 2017. *"Bahaya Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat"*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 1. No. 1. Madiun.

A. Triartanto. 2015. *"Kredibilitas Teks Hoax Di Media Siber"*. Jurnal Komunikasi. Vol. 6. No. 2. Jakarta.

Aryani, Kandi. 2006. *"Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Seks Di Media Sosial"*. Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik. Vol. 19. No. 2. Surabaya.

Dwi, Errika Setya W. 2011. *"Komunikasi Dan Media Sosial"*. The Messenger. Vol. 3. No. 1. Surakarta.

Fathurrosyid. 2015. *"Tipologi Ideologi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura"*. El Harakah. Vol. 17. No.2. Sumenep.

Gunawan, Metha. 2013. *"Penerimaan Penggemar SNSD Terhadap Kecantikan SNSD Dalam Video Klip Gee"*. Jurnal E-Komunikasi UK. Petra Surabaya. Vol. 1. No.3. Surabaya.

I. Pomounda. 2015. *"Perlindungan Hukum Bagi Korban Penipuan Melalui Media Elektronik (Suatu Pendekatan Viktimologi)"*. Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion. Vol. 3. No. 4. Palu.

Iqbal, M. Muhtarom. 2015. *"Masyarakat Terbuka"*. Jurnal Balairung UGM. Vol. 3. No. 1. Yogyakarta.

K. Siswoko, H. 2017. *"Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu Atau Hoax"*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni. Vol. 1. No. 1. Jakarta.

Mulawarman, 2017. Aldila Dyas Nurfitri. *"Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan"*. Buletin Psikologi. Vol. 25. No. 1. Yogyakarta.

Primasari, Winda. 2016. *"Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Terhadap Media Siber"*. Jurnal Makna. Vol. 1, No. 2. Bekasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R. Firmansyah. 2017. *"Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax"*. Jurnal Informatika. Vol. 4. No. 2. Jakarta.

Rachmi, Gracia Adiarsi, Yolanda Stellarosa, Martha Warta Silaban. 2015. *"Literasi Media Internet Di Kalangan Mahasiswa"*. Journal Binus. Vol. 6. No. 4. Jakarta.

Ramanda, Rizky Gustam. 2015. *"Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan"*. Ejournal Ilmu Komunikasi. Vol. 3. No. 2. Samarinda.

Ratri, Sekar Andarini dan Anne Fatma. 2013. *"Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi"*. Talenta Psikologi. Vol. 2. No. 2. Surakarta.

Rianto, Puji I. 2016. *"Media Baru, Visi Khalayak Aktif Dan Urgensi Literasi Media"*. Jurnal Komunikasi. Vol. 1. No. 4. Yogyakarta.

Secsio, Wilga Ratsja P., R. Nunung Nurwati, Dan Meilanny Budiarti S. 2015. *"Pengaruh Media Sosial Tehadap Perilaku Remaja"*. Prosiding KS: Riset Dan PKM. Vol. 3. No. 1. Bandung.

Andarningtyas, Natisha. *"Apa Itu Hoax?"*. Dalam Antara News.Com. Diupload Jumat, 6 Januari 2016. Pukul 15:17 WIB. Diakses 25 Mei 2018. Pukul 21.00 WIB.

Destiana, Winda Putri. *"Literasi Rendah Membuat Masyarakat Sering Termakan Hoaks"*. Dalam Republika Online. Diupload 25 Agustus 2017, Pukul 13:44 WIB. Diakses 25 Mei 2018. Pukul 21.00 WIB.

Dhwinuari, Noval Antony. *"Grup Saracen Ditanggap, Kompolnas: Ini Jawaban Atas Berita Hoaks"*. Dalam Detik News. Diupload 25 Agustus 2017. Pukul 07.36 WIB. Diakses 25 Mei 2018. Pukul 21.00 WIB.

Ninoor. *"Encoding-Decoding: Studi Pemaknaan Stuart Hall."* Dalam www. Ninoor.Wordpress.com. Diupload 12 Juni 20012. Diakses 26 Juni 2018.

Wikipedia. "Profil ITS" dalam www. Wikipedia ITS.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018

Wikipedia. "Profil UIN Sunan Ampel" dalam www. Wikipedia UIN Sunan Ampel.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wikipedia. “Profil UNAIR” Dalam www. Wikipedia UNAIR.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018

Wikipedia. “Profil UNESA” dalam wwww. Wikipedia UNESA.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018

Wikipedia. “Profil UPN” dalam www. Wikipedia UPN.com. Diupload 12 februari 2016. Diakses 29 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id